

**DIKSI CERAMAH HABIB MUHAMMAD ANIES SHAHAB DI MEDIA  
SOSIAL YOUTUBE BINANIESTV**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar**

**Sarjana Sosial ( S.Sos )**



**Oleh :**

**Nur Hidayati Marhatus Solihah**

**NIM. B91215100**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA  
PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nur Hidayati Marhatus Solihah

NIM : B91215100

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Bratang Satu 1-D/ 48

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti ataupun dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum berlaku.

Surabaya, 4 Juli 2019

Yang Menyatakan



Nur Hidayati Marhatus Solihah  
NIM. B91215100

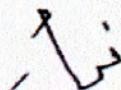
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Hidayati Marhatus Solihah  
NIM : B91215100  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Diksi Ceramah Habib Muhammad Anies Shahab di Media Sosial Youtube Binaniestv

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI  
NIP. 196906122006041018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Hidayati Marhatus Solihah telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.  
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Fahrur Razi'.

H. Fahrur Razi, S.Ag. M.HI  
NIP. 196906122006041018

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. H. Abd. Syakur'.

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag.  
NIP. 196407042003021001

Penguji III,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. R. Sunarto'.

Dr. R. Sunarto AS, MEI  
NIP. 195912261991031001

Penguji IV,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. Masduki Affandi'.

Drs. Masduki Affandi, M.Pd.I  
NIP. 195701241990031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR HIDAYATI MARHATUS SOLIHAH  
NIM : B91215100  
Fakultas/Jurusan : FDK/KPI  
E-mail address : inunghms@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DIKSI CERAMAH HABIB MUHAMMAD ANIES SHAHAB DI MEDIA SOSIAL  
YOUTUBE BINANIESTV

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2019

Penulis



(Nur Hidayati Marhatus Solihah)

## ABSTRAK

Nur Hidayati Marhatus Solihah, NIM. B91215100, 2019, Diksi Ceramah Habib Muhammad Anies Shahab di Media Sosial Youtube Binaniestv. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Diksi, Ceramah, Habib Muhammad Anies Shahab, Habib Anies

Penelitian ini difokuskan pada Diksi Ceramah Habib Muhammad Anies Shahab di Media Sosial Youtube Binaniestv. Untuk membahas fokus masalah tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan di jawab, yaitu: Apakah diksi yang digunakan Habib Muhammad Anies Shahab memudahkan mad'u memahami pesan?

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deduksi dan induksi

Dalam hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Habib Muhammad Anies Shahab menyampaikan pesan yang disampaikan dengan pilihan diksi yang tepat dapat dipahami.

Penelitian ini memfokuskan dengan metode kualitatif mengenai diksi ceramah Habib Muhammad Anies Shahab di Media Sosial Youtube Binaniestv, maka pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan metode kuantitatif tentang pengaruh diksi ceramah Habib Muhammad Anies Shahab terhadap tingkat pemahaman mad'u.



1. <b>Tinjauan Tentang Ceramah .....</b>	<b>16</b>
a) Pengertian Ceramah.....	16
b) Unsur Ceramah.....	22
2. <b>Tinjauan Tentang Diksi .....</b>	<b>24</b>
a) Pengertian Diksi .....	24
b) Makna.....	33
c) Tipe-Tipe Makna.....	34
d) Ketepatan Pilihan Kata.....	37
e) Kesesuaian Pilihan Kata.....	39
3. <b>Tinjauan Tentang Media Sosial.....</b>	<b>39</b>
4. <b>Tinjauan Tentang Masyarakat Millennial.....</b>	<b>44</b>
5. <b>Tinjauan Tentang Substansi Pesan.....</b>	<b>45</b>
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti .....	59
C. Setting Penelitian .....	60
D. Sumber Data dan Jenis Data.....	60
E. Tahapan Penelitian .....	61
F. Teknik Pengumpulan Data .....	64
G. Teknik Analisis Data .....	67
H. Teknik Keabsahan Data.....	69
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>72</b>
A. Setting Penelitian.....	72
1. Profil Wilayah Penelitian.....	72
2. Biografi Habib Muhammad Anies Shahab.....	73
B. Penyajian Data.....	76
C. Analisis Data .....	102
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>123</b>



A. Kesimpulan..... 123  
B. Saran ..... 123  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN** .....  
**DAFTAR PUSTAKA** .....





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.

Islam sebagai agama yang memberi petunjuk tentang peraturan untuk tata hidup dan kehidupan yang diakui kebenarannya oleh Maha Pencipta, yang seluruhnya terdapat dalam Alquran. Dinyatakan dalam Alquran secara tegas bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup atau mencapai martabat kemanusiaan yang pantas, maka manusia harus sesuai fitrahnya yakni beriman dan beramal saleh. Agar mencapai hal yang diinginkan tersebut diperlukan adanya dakwah. Karena, dakwah merupakan bagian dari islam, karena esensi dari dakwah tersebut ialah mengajak kepada kebenaran dan menjauhi kemungkaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.6

Kewajiban berdakwah telah dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ ۖ وَلَا مَوْعِظَةَ لَا تُحِبُّونَ ۗ وَجِئْنَا بِهٖ هُدًى وَهُوَ أَغْيَىٰ مِمَّا تَدْعَوْنَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*<sup>2</sup>

Dakwah merupakan hal yang sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam ruang lingkup agama Islam. Ilmu dakwah merupakan ilmu yang terbuka untuk penyempurnaan. Selain itu setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Karena itu peluang untuk bertambahnya unsur dakwah akan terus berlanjut.

Ilmu dakwah merupakan ilmu yang paling penting dalam sejarah peradaban Islam, karena dakwah dijadikan sebagai metode atau cara Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang membawa pada umumnya dari hal-hal yang membawa pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya,2011), Jil 5, hlm 417

<sup>3</sup> Moh. Ali aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana,2004), hlm 37

Dakwah haruslah bersifat manusiawi, yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupan. Secara teknis dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berpikirnya dan keperluan masyarakat obyek atau atas permintaannya.<sup>4</sup>

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik lagi. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, yakni sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik lagi dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama<sup>5</sup>

Dalam berdakwah sendiri terdapat metode dakwah. Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah. Metode dakwah dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* (bahasa verbal) adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang *da'i* pada saat melakukan aktivitas dakwah, tabligh sebagai cara dakwah dipraktikkan Nabi Muhammad dalam posisinya sebagai

---

<sup>4</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), hlm 36

<sup>5</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 17

utusan Allah. Risalah nabi (wahyu atau *message*) yang disampaikan dengan jelas, dan kuat.<sup>6</sup>

Tabligh adalah wasilah (perantara) asal bagi tersampainya kebenaran (*al-haq*) kepada manusia. Dakwah *bil-lisan* bisa berupa ceramah, propaganda, kampanye, khutbah, mengajar, training, seminar dan sebagainya. Dakwah bil lisan kerap disebut retorika dakwah.<sup>7</sup>

Sebagai suatu kegiatan, dakwah memerlukan seorang pendakwah atau lebih sering dikenal dengan *da'i*. Kedudukan *da'i* sangat penting sebagai penggerak yang mampu memahami ajaran Islam serta mampu mengamalkan yang nantinya seorang *da'i* akan dicontoh oleh setiap *mad'u*. Untuk itu seorang *da'i* harus memiliki kemampuan retorika yang baik agar dapat memberikan sesuatu yang bisa dipahami dan harus memberikan materi dengan sumber yang kompeten agar *audiens* yakin dengan apa yang disampaikan.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menemukan kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Misalkan segelas teh hangat dan sepotong ubi rebus yang disajikan dengan cara ramah, sopan, dan sikap yang tidak dibuat-buat, akan lebih terasa nyaman disantap karena disajikan dengan baik, daripada seorsi makanan lezat, mewah, dan mahal harganya yang disajikan dengan cara tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya.

---

<sup>6</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers,2011), hal 66

<sup>7</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* hal 67

<sup>8</sup> Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika suatu pendekatan terpadu edisi keempat* (Jakarta: Erlangga,1991), hlm. 216

Gambaran tersebut telah menjelaskan bahwa metode atau tata cara dalam berdakwah lebih penting daripada materi yang akan disampaikan ungkapan ini berhubungan dengan kegiatan dakwah. Materi sempurna, lengkapnya bahan, dan isu-isu terkini yang disajikan jika disampaikan dengan metode yang kurang baik seperti tidak sopan dan tidak sistematis maka akan menimbulkan efek yang kurang berkesan bagi pendengar begitupun sebaliknya jika materi yang sempurna jia dibawakan dengan cara yang yang sopan dan sistematis otomatis akan memberi efek berupa kesan yang baik pula.

Maka dari itu, penyampaian dalam sebuah ceramah agama yang dilakukan oleh pendakwah sangatlah penting, tidak kalah penting dengan materi yang akan disampaikan. Cara menyampaikan ceramah serta materi yang akan disampaikan saling mengisi satu sama lain. Bisa dikatakan tidak efektif sebuah ceramah itu jika materi disampaikan dengan baik akan tetapi cara menyampaikannya kurang baik dan kurang mengena kepada *audiens* begitu pula sebaliknya.

Banyak kita lihat di lingkungan sekitar kita *da'i* yang belum mencukupi kriteria *da'i* idaman maksud dari *da'i* idaman disini ialah seorang *da'i* yang mampu memberikan materi kepada *mad'u* dengan jelas dan gamblang sehingga *mad'u* menjadi paham dan bisa mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh *da'i*. Tetapi, nyatanya banyak diantara para pendakwah yang tidak bisa menyampaikan materi dengan baik malah yang ada membuat *mad'u* bosan dan jenuh.

Kebanyakan *da'i* ketika memberikan pesan dakwah seperti ceramah, seminar, training, dan sebagainya dengan cara penyampaian yang monoton serta tidak ada variasi dalam pilihan kata. Padahal dengan pemilihan kata yang baik dan mudah dimengerti dapat mempermudah *mad'u* paham akan materi yang disampaikan.

Kata bukan saja menjadi sebuah ungkapan, tetapi kata juga bisa memperhalus, bahkan menyembunyikan kenyataan, seperti kata tunanetra memperhalus kata buta. *Da'i* juga harus menyadari bahwa kata yang disampaikan belum tentu diartikan sama oleh orang lain. Misalnya kata *jurusan* komunikasi mempunyai perbedaan makna dengan kata yang sama yakni *jurusan* Surabaya, jurusan dalam komunikasi diartikan sebagai pilihan studi sedangkan jurusan Surabaya diartikan sebagai tujuan dalam perjalanan. Dari contoh *simple* sebelumnya seorang *da'i* harus menyadari dan dituntut untuk memahami lebih baik diksi yang akan digunakan dan ketentuan retorika dalam pemilihan kata. Glen R. Capp dan Richard Capp merumuskan ketentuan retorika sebagai berikut: bahasa lisan harus menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, dan menarik.<sup>9</sup>

Diksi atau pemilihan kata adalah bagian kecil dari keilmuan retorika yang sering dilupakan. Padahal diksi memiliki pengaruh yang besar karena salah satu keberhasilan dakwah adalah bagaimana *dai'* bisa mengolah pesan agar dipahami oleh *audiens* dengan memilih bahasa atau kata yang bisa

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47



dipahami oleh *audiens* yang akan dihadapi, memilih kata yang sopan dan pas dengan tema acara. Seringkali diksi dianggap sepele sebab kata secara wajar keluar dari mulut pembicara padahal faktanya sering kali kita menjumpai pembicara yang sulit mengungkapkan maksudnya dan minim variasi kata dan bahasa.

Kesalahan memilih kata dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pesan yang disampaikan kurang bisa sampai di hati para *audiens* atau kurang diterima oleh *audiens* dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan kata yang baik dalam sebuah ceramah sangatlah penting dilakukan oleh *da'i* untuk menunjang performa *da'i* itu sendiri dan memudahkan *audiens* untuk memahaminya.

Penelitian ini akan mendalami diksi dalam pesan dakwah seorang *da'i* bernama Habib Muhammad bin Anis Shahab. Beliau adalah seorang pendakwah yang memiliki kharismatik. Ceramah beliau mempunyai karakter ketika menyampaikan sebuah pesan dakwah mempunyai kata yang apik dalam penyampaiannya. Dalam setiap kata yang beliau ucapkan disampaikan dengan rapi dan menyentuh hati, dan juga menyesuaikan dengan bahasa jamaah.

Dalam ceramahnya beliau sangat fasih dalam berbagai bahasa fasih dalam berbahasa arab, Indonesia bahkan bahasa jawa timuran. Dalam ceramahnya beliau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga diselipi bahasa jawa, menyesuaikan dengan kondisi *audiens*.

Dalam menyampaikan dakwahnya beliau lebih membahas persoalan-persoalan hidup yang banyak di alami oleh *audiens* seperti persoalan rumah tangga, persoalan akidah, syariah, dan akhlak, atau persoalan-persoalan yang tengah ramai diperbincangkan. Ketika berceramah beliau membawakan dengan semenarik mungkin, dalam setiap tausiyahnya beliau selalu menambahkan dengan cerita nabi dan para sahabat yang jarang kita ketahui dan jarang disampaikan oleh pendakwah lain sehingga menambah pengetahuan bagi individu itu sendiri dan kita bisa mengambil pelajaran.

Ceramah yang dibungkus dengan cerita hikmah bisa lebih meyakinkan hati karena sudah pernah terjadi berdasarkan fakta dan *audiens* bisa mengambil hikmah dari cerita tersebut ditambah lagi beliau selalu menekankan beberapa penggal kalimat dalam alquran atau hadist yang menjadi sumber utama dengan cara berulang-ulang dalam setiap menyampaikan ceramah menjadi bukti bahwa beliau merupakan *da'i* yang memiliki kredibilitas.

Habib Anies Shahab ini juga memanfaatkan teknologi dan media massa dengan baik selain berdakwah pada pengajian rutin dan mengisi di salah satu TV swasta nasional yakni NET TV, beliau juga rajin membuat konten dakwah berupa ceramah dan renungan pada akun *youtube* bernama binaniesTV, disana terdapat ceramah ringkas beliau yang merupakan poin poin penting.

Antusiasme *audiens* terhadap ceramah beliau bisa dibilang memiliki antusias yang terus meningkat terbukti *audiens* selalu mengikuti dakwahnya, terlihat dengan 22.000 pengikut di akun youtubanya dan ribuan *viewers* di setiap video yang diunggah. Belum lagi media sosial beliau yakni instagram

yang dimanfaatkan sebagai media dakwah yang juga memiliki 224.000 pengikut membuktikan bahwa beliau termasuk ke dalam *da'i* yang diminati di masa kini yakni masa milenial.

Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik bahwa Habib Anies mempunyai ketertarikan tersendiri bagi masyarakat umum tua maupun muda khususnya masyarakat pada era milenial ini, serta antusiasme *mad'u* yang tinggi terhadap ceramah beliau, Habib Anies bisa menyesuaikan perubahan zaman yang ada dan kebutuhan para *mad'u* dengan cara inovatif serta memanfaatkan berbagai teknologi yang ada untuk menunjang performa Habib Anies dalam berdakwah. Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi yang maju jika tidak diimbangi dengan performa *da'i* yang baik dalam memberikan materi dakwah hasilnya juga kurang maksimal.

Oleh karena itu, keberadaan diksi atau pemilihan kata yang baik juga berperan penting dalam penyampaian materi *da'i* yang nantinya bisa memberi keuntungan baik bagi *da'i* itu sendiri karena berhasil menyampaikan materi sedangkan *mad'u* mendapatkan keuntungan berupa paham dan mengerti akan apa yang disampaikan terlebih bisa mengamalkannya. Maka dari itu, fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai diksi dalam ceramah Habib Muhammad Anies Shahab.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah diksi yang digunakan Habib Muhammad Anies Shahab memudahkan mad'u memahami pesan?

### C. Kerangka Teori

Kerangka Teori pada penelitian ini menggunakan teori berdasarkan kaidah ke-7 dalam kaidah-kaidah dakwah berbunyi:<sup>10</sup>

*“Khatibunnas ‘ala qadri ‘uquulihim”*

Artinya : Berbicaralah kepada manusia, sesuai kadar keilmuannya.

Berdakwah *ila Allah* itu dilakukan dengan 2 cara, hikmah dan *mau'idzhah hasanah* (tutur kata yang baik). Dengan hikmah, berarti kita mengetahui cara yang tepat untuk berdakwah sesuai dengan kategori manusianya. Dengan hikmah, berarti dengan bijak, dengan ilmu pengetahuan. Seorang *da'i* yang bijak menyampaikan seluruh yang dia ketahui, melainkan secukupnya saja sesuai kebutuhan *mad'u* (objek dakwah)nya. Itu berarti seorang *da'i* yang bijak mengetahui apa-apa saja yang pantas disampaikan kepada objek dakwahnya. Ini berkaitan dengan apa diksi yang dipakai Habib Anies dalam menyampaikan pesan atau materi, materi yang disampaikan yang bisa dipahami oleh *mad'u* yang mendengarkan.

<sup>10</sup> <http://hanyalahuntukallah.blogspot.com/2012/11/kaidah-ke-7-khatibunnas-ala-qadri.html?m=1>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang diksi apa yang digunakan Habib Muhammad Anies Shahab untuk memudahkan mad'u memahami pesan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini bisa menjadi bagian kontribusi ilmu dakwah untuk mengembangkan dakwah dan diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang positif kepada khalayak umum.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, mampu menambah wawasan atau pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi manfaat akademis yang lebih baik. Bagi masyarakat umum, semoga berguna sebagai media dakwah, serta bermanfaat bagi praktisi dakwah ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah agar lebih menarik dalam penyampaiannya. Serta untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat di teliti ulang baik dalam metode atau teknik yang sama maupun menggunakan analisis yang berbeda tetapi juga tidak menutup kemungkinan peneliti dapat melakukan pendekatan kualitatif.

#### **F. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam penafsiran judul diatas, maka perlu penjelasan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini adalah:

## 1. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pemilihan kata adalah bagian dari retorika, dimana diksi mempunyai fungsi untuk mengungkapkan ide seseorang *da'i* dengan tepat sesuai ekonomis dan tidak bertele-tele.

Pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang tepat yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu pesan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, bisa menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk disampaikan dalam suatu situasi

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari pesan yang akan disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai berupa rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar<sup>11</sup>

Diksi merupakan bagian dari retorika yang sering terlupakan dan diselepekan. Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Seorang *da'i* sangat mempunyai hubungan dengan diksi ini karena mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain, mereka

---

<sup>11</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.24

yang luas kosa katanya dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain.<sup>12</sup>

## 2. Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan risalah Allah. Sampai sekarang ceramah masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh *da'i* meskipun pada saat ini teknologi sudah memadai. Bahkan ibadah shalat jumat tidak sah hukumnya jika tidak disertai dengan ceramah yaitu khutbah jumat.<sup>13</sup>

Ceramah pada umumnya diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seseorang. Oleh sebab itu, metode ini juga disebut dengan *public speaking* (berbicara didepan publik) sifat komunikasi lebih banyak searah (*monolog*) dari *da'i* kepada *audiens*, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (*dialog*) dalam bentuk tanya jawab.<sup>14</sup>

Dari segi persiapan ada empat macam ceramah atau pidato. Pertama pidato *improptu*, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adaya persiapan sebelumnya. Kedua, pidato *manuskrip*, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. Ketiga, pidato *memoriter*, yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah dipersiapkan. Keempat, pidato *ekstemporer*, yaitu pidato yang dipersiapkan berupa garis

---

<sup>12</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm.21-22

<sup>13</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 359

<sup>14</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*

besar berupa rangkuman atau pembahasan penunjang. Jenis yang terakhir adalah pidato yang paling baik dan banyak dipakai oleh ahli pidato.<sup>15</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk menggambarkan lebih jelas pada pembahassan ini, maka peneliti akan menguraikan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, merupakan bab awal berisi tentang latar belakang masalah yang berbicara mengenai fenomena faktual yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yang jawabannya akan diperoleh setelah melakukan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bab ini, berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang teori kepustakaan yang terkait dengan judul penelitian, kajian teori yakni pembahasan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan saat ini.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab metode penelitian, memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian meliputi pendekatan dan jenis

---

<sup>15</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 360





## BAB II

### CERAMAH AGAMA DALAM PILIHAN DIKSI PADA MEDIA SOSIAL DAN MASYARAKAT *MILLENNIAL*

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Ceramah

###### a. Pengertian Ceramah

Ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Sedangkan Abdul Kadir Munsyi berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah di depan khalayak umum<sup>17</sup>

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para da'i meskipun sudah ada alternatif lain dalam menyampaikan ajaran Allah salah satunya dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.kemendikbud.go.id>

<sup>17</sup> Abdul Kadir Munsyir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya:Al-Ikhlas,1981), hlm.31

Ceramah bisa digolongkan sebagai *Al-Mau'idah Hasanah*, yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan dengan melalui kunjungan keluarga, sarasehan, ceramah umum, tabligh, khotbah jumat dan penyuluhan.<sup>18</sup>

Seperti kita ketahui, ibadah shalat jum'at tidak akan sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu khotbah jum'at. Khotbah jum'at ini tidak sama dengan ceramah pada umumnya, yang membedakan adalah pada ceramah jum'at telah ditentukan oleh waktu, tempat, dan unsur-unsur yang harus dilakukan dan sesuai dengan aturan yang ada pada hadits dan kitab-kitab fiqih. Sedangkan ceramah agama pada peringatan hari besar islam, pengajian rutin, memberi tausiyah pada majelis dan sebagainya tidak terikat oleh aturan yang ketat<sup>19</sup>

Pada dasarnya bentuk dakwah ada tiga macam, yaitu dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-qolam*, dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* merupakan dakwah yang biasa kita lihat dan dengarkan yaitu dakwah melalui lisan kemudian ada dakwah *bil-qolam* yakni dakwah menggunakan tulisan sedangkan dakwah *bil-hal* merupakan dakwah melalui perbuatan. Pembahasan kali ini di fokuskan pada bentuk dakwah bil-lisan yakni ceramah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 16

<sup>19</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 359

<sup>20</sup> Siti Nafsiah, *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Awards: Pertama di Asia ketiga di Dunia* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), hlm. 81

Ceramah merupakan salah satu dari metode dakwah dan metode dakwah ini merupakan cara yang dipakai pendakwah untuk menyampaikan ajaran materi tentang keislaman. Agar pesan dakwah atau materi itu sampai dan diterima dengan baik oleh *audiens*, seorang pendakwah harus mempunyai jurus jitu agar *audiens* paham dengan apa yang disampaikan. Metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena suatu pesan walaupun baik, apabila tidak disampaikan lewat metode yang kurang tepat maka bisa jadi pesan yang disampaikan akan ditolak oleh si penerima pesan<sup>21</sup>

Ceramah yang sempurna harus diimbangi dengan adanya *da'i* yang baik dalam menyampaikan pesan sehingga seorang *da'i* harus mempunyai metode efektif yang nantinya ketika menyampaikan dakwahnya dapat secara bijak dan arif terlebih memberi efek yang signifikan terhadap penerima pesan. Metode setiap *da'i* pastinya berbeda-beda justru penyampaian *da'i* yang berbeda-beda dari satu *da'i* ke *da'i* lainnya memberikan suatu karakteristik bagi *da'i* itu sendiri.

Metode dalam ceramah yang dimiliki masing-masing *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah inilah yang menjadi daya ketertarikan bagi *audiens*. Karena metode ceramah ini merupakan metode yang umum dan biasa digunakan banyak *da'i* tak heran seorang *da'i* harus benar-benar menguasai, menguasai dalam segala aspek dari materi, dalam hal penyampaian, *gesture*, humor, bagaimana pesan bisa tersampaikan dengan baik dan sebagainya. Maka dari itu, agar ceramah yang disampaikan bisa berjalan dengan sukses tanpa

---

<sup>21</sup> M. Munir. Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.24

kendala apapun seorang *da'i* harus belajar dan mengetahui teknik teknik yang ada pada ceramah.

Ceramah di dalamnya ada empat macam ceramah atau pidato. Pertama, pidato *impromptu*, yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan. Kedua, pidato *manuskrip*, yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya, ketiga, pidato *memoriter*, yaitu pidato yang menggunakan hafalan kata demi kata dari pidato yang sudah dipersiapkan. Keempat, pidato *ekstemporer*, yaitu pidato dengan persiapan berupa garis besar dan pembahasan penunjang. Umumnya, jenis ekstemporer adalah pidato yang paling banyak dipakai oleh para ahli pidato dan merupakan metode yang paling efektif, menarik, dan baik<sup>22</sup>

Dalam ceramah ada tiga teknik yakni teknik persiapan ceramah, teknik penyampaian ceramah, dan teknik penutupan ceramah. Teknik dalam berceramah diawali dengan teknik persiapan ceramah, pada pembahasan kali ini lebih di fokuskan pada ceramah ekstemporer karena ceramah ini adalah model terbaik, paling populer dan umum dikalangan ahli ceramah.<sup>23</sup>

Persiapan dari ceramah ini tidak mempersiapkan dan menyusun ceramah kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi pidato, tetapi perlu menyusun *outline* (garis besar) dari isi ceramah yang akan disampaikan sehingga point-point yang disampaikan bisa secara menyeluruh menyampaikan isi ceramah tersebut. Biasanya, *outline* ditulis pada catatan kecil

---

<sup>22</sup> G Sukadi, *Public Speaking Bagi Pemula* (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm.83

<sup>23</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 302

atau kertas yang mudah untuk dibawa agar penceramah ketika menyampaikan pesan tidak melenceng dan keluar dari konteks.<sup>24</sup>

Kemudian ada teknik penyampaian ceramah, ada beberapa teknik untuk membuka ceramah yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Langsung menyebutkan topik ceramah.
- 2) Melukiskan latar belakang masalah.
- 3) Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat dibicarakan.
- 4) Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati
- 5) Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah
- 6) Melihat dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
- 7) Menghubungkan dengan sejarah masa lalu
- 8) Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberi pujian pada pendengar.
- 9) Pernyataan yang mengejutkan.
- 10) Mengajukan pernyataan-pernyataan provokatif.
- 11) Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
- 12) Menceritakan kisah pribadi.

---

<sup>24</sup> Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Surabaya: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 362

<sup>25</sup> Ali Aziz, Ilmu Dakwah , hlm. 362-363

13) Mengisahkan cerita faktual ataupun fiktif.

14) Menyampaikan teori.

15) Memberikan humor.

Pembukaan dan penutupan dalam sebuah ceramah adalah hal yang menentukan. Jika pembukaan ceramah harus mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan lebih memfokuskan kepada pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya. Adapun teknik penutupan ceramah adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Mengemukakan ikhtisar ceramah.
- 2) Mengatakan kembali gagasan dengan kalimat singkat dan bahasa berbeda.
- 3) Memberi dorongan untuk bertindak.
- 4) Mengakhiri dengan klimaks.
- 5) Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan para ahli.
- 6) Mendeksripsikan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi.
- 7) Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
- 8) Membuat pernyataan-pernyataan yang historis.

---

<sup>26</sup> Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hlm. 365

## b. Unsur-unsur Ceramah

Sebagai salah satu yang ada dalam metode dakwah ceramah memiliki unsur-unsur yang sama dengan dakwah yaitu:<sup>27</sup>

### 1). *Da'i* (Penyiar dakwah)

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau melalui organisasi atau lembaga.

### 2). *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u*, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dan menerima pesan dakwah. Menurut Imam al-Ghazali *Mad'u* dibagi menjadi tiga golongan.

a). Golongan orang *awam*, berdakwah kepada golongan awam dilakukan dengan cara mengemukakan berbagai keuntungan dan manfaat dari ajaran agama, sehingga mereka tertarik untuk mengerjakannya.

b). Golongan *khawas*, adapun berdakwah kepada golongan khawas dilakukan dengan memberikan pelajaran yang baik, yakni sesuai dengan alam pikirannya.

c). Golongan *hasil khawas*. Berdakwah kepada kaum *khawasil al-khawas* dilakukan dengan cara berdialog yang dilakukan dengan niat dan tujuan yang baik.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Cet. 2, 2009), hlm. 21

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 233



### 3). *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau topik kajian yang akan disampaikan oleh seorang pendakwah kepada mad'u. Yang menjadi materi dakwah yaitu, ajaran yang ada dalam *Alquran* dan *Hadits*.<sup>29</sup>

### 4). *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Hamzah Ya'qub mengatakan media dakwah Alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dan umat.<sup>30</sup> Hamzah Ya'qub membagi media dakwah dalam lima yaitu:

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yakni memanfaatkan lidah dan suara, dakwah dalam media ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan.
- b) Tulisan adalah media dakwah, melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengar atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.

<sup>29</sup> Said bin Ali Wahani Al-Qanthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1994), hlm.100

<sup>30</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47

e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.<sup>31</sup>

## 2. Diksi (Pilihan Kata)

### a. Diksi

Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.<sup>32</sup>

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan<sup>33</sup>

Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Prenada Media Grup, 2009), hlm.120

<sup>32</sup> Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 97

<sup>33</sup> Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, hlm. 23

<sup>34</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 23

Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti kata memiliki komposisi tertentu dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Dalam kegiatan komunikasi yang paling penting dari rangkaian kata-kata adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. Setiap yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan disamping itu harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis.<sup>35</sup>

Komunikasi mempergunakan bahasa sebagai alat vital untuk berkomunikasi dengan masyarakat, untuk bisa mencapai hal tersebut dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain: ia harus menguasai sejumlah besar kosa kata yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu menggerakkan kekayaannya itu menjadi kalimat yang jelas dan efektif yang mampu menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya.<sup>36</sup>

Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap pembicara harus mengetahui jiwa

---

<sup>35</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*, hlm. 21

<sup>36</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* hlm. 23

setiap kata, agar dapat menggerakkan orang lain dengan jiwa dari kata-kata yang dipergunakannya.<sup>37</sup>

Kata-kata juga dapat mencerminkan tingkah laku dan struktur sosial pembicara. Karena itu penelitian linguistik membuktikan bahwa “tidak ada dua orang yang menggunakan bahasa dengan cara yang betul-betul sama, dan beberapa orang bahkan menggunakan bahasa dengan cara yang sangat berbeda dengan kelompok manusia lain”. Seorang pembicara harus menyadari bahwa kata-kata yang diucapkannya tidak selalu diartikan sama oleh orang lain atau pada waktu lain atau pada tempat lain.<sup>38</sup>

Dalam contoh kata “serang” bisa berarti serbu atau menyerang atau merupakan nama kota, dan sebagainya. Menyadari hal tersebut kita dapat mudah memahami serta lebih baik dalam ketentuan-ketentuan retorika dalam pemilihan kata-kata. Gleen R.Capp dan Richard Capp,Jr. merumuskan ketentuan-ketentuan retorika itu sebagai berikut: Bahasa lisan harus menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, dan menarik.<sup>39</sup>

Dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan yang disebutkan diatas yakni kata-kata yang jelas, tepat dan menarik ada beberapa hal yang harus diketahui oleh para pembicara khususnya da’i ketika menyampaikan ceramah atau sebuah pidato yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*, hlm. 21

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 47

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm.47

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*.

a) Kata-kata harus jelas.

Ini berarti bahwa kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda (ambigu), tetapi dapat mengungkapkan gagasan secara cermat untuk itu ada hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Gunakan istilah yang spesifik (tertentu)

Ada kata-kata yang terlalu umum sehingga mengundang tafsiran bermacam-macam. Ada pula kata-kata yang artinya sudah tertentu. Misalnya, kalimat berikut ini “Ia mengajar saya di jurusan komunikasi” lebih spesifik daripada “Ia mendidik saya”. Kasus kesalahpahaman juga sering pula terjadi pengadilan tentang bunyi undang-undang yang kurang jelas, begitu pula pendengar sering salah paham karena kata-kata yang tidak jelas pula.

2. Gunakan kata-kata yang sederhana

Berpidato atau ceramah merupakan cara berkomunikasi dan bukan “unjuk gigi” karena nilai komunikasinya kata-kata yang diucapkan harus dapat dipahami dengan cepat.

3. Berhemat dalam penggunaan kata-kata

Seringkali menjumpai kalimat panjang menjadi jelas setelah kata-kata yang berlebihan dibuang. Penghematan kata-kata dan kesan tidak bertele-tele berfungsi untuk menghindari kerancuan dari apa yang dibicarakan.

4. Lakukan perulangan dan pernyataan kembali gagasan yang sama dengan kata yang berbeda

Dalam komunikasi tulisan, orang dapat melihat pokok pembicaraan dari judul atau subjudul. Dalam komunikasi lisan, gagasan utama hanya dapat diketahui dari perulangan.

b) Kata kata harus tepat

Ini berarti kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak, dan situasi komunikasi. Kata-kata dalam pertemuan resmi mempunyai ciri lebih kaku dibandingkan dalam pertemuan informal. Pembicara yang bersemangat menggunakan kata-kata yang berapi-api, tetapi juru pidato yang kalem memilih kata-kata yang biasa. Walaupun ada perbedaan seorang pembicara harus memperoleh ketepatan kata-kata yang tepat. Prinsip-prinsip berikut yang harus diperhatikan:<sup>41</sup>

1. Hindari kata-kata klise

Kata klise ialah makna tersembunyi dalam satu kalimat, klise itu merupakan kalimat perumpamaan dan bisa disebut kata yang sudah terlalu sering dipergunakan atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Kata klise juga merupakan kata yang terlalu sering diucapkan pejabat atau pembicara.

2. Gunakan bahasa pasaran secara hati-hati

Bahasan pasaran (*slang*) ialah bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar, tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari. Dalam

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm.49

perkembangan banyak kata pasaran yang sudah diterima dalam bahasa baku seperti: bisa (dapat), dimengerti, diberhentikan. Tetapi dalam pertemuan resmi kata-kata ini masih belum dapat diterima: bilang (berkata), berkoar, terenyuh, ketimbang, dan sebagainya. Bahasa sosial dapat digunakan pada acara sosial yang santai.

### 3. Hati-hati dalam penggunaan kata pungut

Kata-kata asing sebaiknya dihindari, kalau tidak ditemukan istilah indonesianya. Seringkali kata-kata asing hanya dipahami dalam lingkungan tertentu. Misalnya seorang sarjana berbicara di desa terpencil. Di antara ucapannya banyak kata kata asing seperti “Multikultural komunikasi pada era milenial”. Pendengar memuji, tetapi tidak seorang pun memahaminya.

### 4. Hindari vulgarisme dan kata-kata tidak sopan

Vulgarisme ialah kata-kata kampung yang hanya digunakan masyarakat rendahan. Vulgarisme lebih baik dihindari dalam situasi apapun. Pendengar lebih cenderung menganggap orang vulgaris sebagai orang yang berwatak jelek, sehingga akan menolak pesan yang disampaikan.

### 5. Jangan menggunakan penjulukan

Penjulukan adalah pemberian nama jelek pada sesuatu atau seseorang yang tidak kita senangi.

### 6. Jangan menggunakan eufimisme yang berlebihan

Eufimisme adalah ungkapan lembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang terasa kurang enak. Eufimisme biasanya digunakan karena takut menyinggung perasaan orang lain tetapi pemakaian eufimisme yang berlebihan juga tidak baik karena juga bisa mengaburkan pengertian.

c) Kata-kata harus menarik

Selain harus jelas dan pantas (*clear and appropriate*), kata-kata harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup, dan merebut perhatian. Untuk itu, dibawah berikut beberapa petunjuk:<sup>42</sup>

1. Pilihlah kata-kata yang menyentuh langsung diri khalayak

Bahasa lisan sebaiknya bergaya percakapan, langsung dan komunikatif. Kata-katanya menyangkut pengalaman dan menyentuh kepentingan mereka. Menyesuaikan kondisi khalayak dan bahasa yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari.

2. Gunakan kata berona

Kata berona (*colourfull word*) ialah kata yang dapat melukiskan sikap dan perasaan, atau keadaan. Warna kata dipengaruhi oleh asosiasi dengan pengalaman tertentu. Warna atau juga ditentukan oleh gambaran keadaan yang ditimbulkannya. Kata menangis tidak memiliki kata warna, tetapi jika diganti dengan kata “terisak-isak”, “tersedu-sedu”, “mengiba”, “menjerit”, “meraung”, “memelas” akan jauh memberikan warna tertentu.

---

<sup>42</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, hlm.50



### 3. Gunakan kata-kata tindak (*action words*)

Kata-kata tindak adalah menggunakan kata-kata aktif. Kalimat, “Diharapkan dari pertemuan ini gagasan baik dapat dirumuskan oleh peserta” akan lebih baik jika diganti dengan “kita berharap dengan pertemuan ini semua peserta dapat merumuskan gagasan baik”

Dari penjabaran yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa sebagai seseorang pembicara harus dapat memilih kata-kata yang tepat dan menarik. Agar jelas, pembicara harus dapat menggunakan istilah yang berarti khusus, kata-kata sederhana, menghindari kata-kata teknis, berhemat dan mengulang gagasan dengan baik. Agar tepat, pembicara harus menghindari kata-kata klise, bahasa pasaran, kata pungut, vulgarisme, penjulukan, dan eufimisme yang berlebihan. Agar menarik, pembicara memilih kata-kata yang menyentuh khalayak, kata berona, dan kata aktif.

Dengan uraian yang telah dijabarkan diatas, dapat dikatakan ada tiga kesimpulan inti dari diksi.<sup>43</sup> Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan

---

<sup>43</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 24

kemampuan untuk menemukan bentuk yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.<sup>44</sup>

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.<sup>45</sup>

Untuk memperluas kata-kata yang baik dan pas ketika menyampaikan materi yang disampaikan hendaknya sering berlatih dan menambah pembendaharaan kata dengan cara membaca buku yang baik, mendengarkan pembicaraan yang fasih, belajar mengarang atau menulis.

#### **b. Makna**

Bahasa yang tersebar di belahan dunia manapun sekurang-kurangnya memiliki dua aspek utama, yaitu bahasa dan makna. Selain itu, aspek seperti informasi atau isi pun tetap layak untuk diperhatikan. Setiap benda ataupun objek yang tampak sebenarnya pun merupakan satu kesatuan ujaran bebas yang didalamnya dapat terdiri saling terhubungnya secara teratur antarsatuan lingual sehingga terbentuk satuan lingual yang memiliki bentuk (formal), makna (*sense*), dan juga informasi.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*, hlm. 24

<sup>45</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*.

<sup>46</sup> Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pecitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.10

Makna meliputi: leksial, fungsional, dan struktural. Berbicara mengenai aspek makna berarti terkait dengan wujud kode-kode bahasa yang diucapkan, didengar oleh seseorang yang kemudian diilustrasikan (berfikir, memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya) bahwa makna adalah pertalian antara bentuk dan referen<sup>47</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang mengetahui sebuah referen (barangnya) tetapi tidak tahu bagaimana membentuknya, ia tidak tahu bentuknya, tetapi kebalikannya juga benar, kalau ia mengetahui bentuk, tetapi tidak mengetahui objeknya berarti ia tidak mengetahui maknanya juga, yaitu tidak adanya hubungan antara bentuk dan referennya. Mengetahui sebuah kata haruslah mengetahui kedua aspeknya: bentuk (kata) dan objeknya.<sup>48</sup>

### c. Tipe-Tipe Makna

#### 1) Makna Umum dan Makna Khusus

Mencermati kedalaman cakupan makna kata dalam mewakili penyebutnya berupa fenomena dunia realitas, tampaknya antara satu kata dengan yang lainnya tidak sama, ada yang disebut dengan kata khusus dan kata umum. Dapat diinterpretasikan pada kata sejumlah tanaman dan kelompok bunga. Kata sejenis tanaman dan kelompok bunga bisa mewakili apa yang disebut kata umum, sedangkan yang lebih terincinya yang merupakan dari jenis bunga itu

<sup>47</sup> Menurut Odgen dan Richard dalam *the meaning of meaning*, simbol adalah unsur linguistik (kata atau kalimat), referen adalah obyek (dalam dunia pengalaman), sedangkan referensi atau pikiran adalah konsep.

<sup>48</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*, hlm. 26-27

bisa dikatakan kata khusus misalnya mawar, melati, anggrek dan lain sebagainya. Sementara kata mawar akan bermakna umum apabila dibandingkan dengan mawar merah, namun akan bermakna khusus bila dibandingkan dengan bunga.<sup>49</sup>

## 2) Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Disebut makna kognitif karena makna itu berhubungan dengan pengetahuan; yakni stimulus (dari pihak pembicara) dan respons dari pihak pendengar menyangkut hal-hal yang dapat dikatakan masuk akal oleh rasio manusia. Makna ini disebut juga dengan makna proposional karena berhubungan dengan informasi-informasi atau pernyataan yang bersifat faktual.<sup>50</sup>

Dalam bentuk murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Dalam menyampaikan informasi yang membicarakan tentang pengetahuan dan bidang ilmiah seorang pembicara lebih cenderung menggunakan kata-kata yang denotatif, sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya. Tidak menginginkan pandangan lain dari *audiens* terlebih pandangan yang lebih condong mengarah kepada makna kata konotatif. Sebab itu, untuk menghindari pandangan lain yang

---

<sup>49</sup> Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.14

<sup>50</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 28

mungkin muncul, pembicara akan berusaha memilih kata yang relatif bebas tetapi tetap sesuai dengan makna kata denotatif.<sup>51</sup>

- Tanah itu luasnya hanya 300 meter persegi (denotatif)
- Tanah itu luas sekali (konotatif)
- Ada seribu orang yang menghadiri upacara itu (denotatif)
- Banyak sekali orang yang mengikuti upacara itu (denotatif)

Karena setiap kata memiliki denotasi, maka pembicara harus memahami apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketepatan pilihan kata tampak dari mampunya pembicara menuntun audiens kepada gagasan yang ingin disampaikan, memilih sebuah denotasi lebih mudah daripada memilih konotasi yang tepat.

Seandainya ada kesalahan mungkin disebabkan oleh kekeliruan kata yang mirip dengan bentuk, kekeliruan tentang antonim, kekeliruan karena tidak jelas maksudnya. Seperti pada masalah ejaan : gajih-gaji, darah-dara, bahwa-bawa, dan sebagainya.

### 3) Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional dan bersifat asosiatif. Artinya, pemaknaan sebuah bentuk kebahasaan harus dikaitkan dengan asosiasi-asosiasi tertentu yang dimungkinkan hadir dalam proses pemaknaan

---

<sup>51</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*, hlm.28

itu. Konotasi juga bisa disebut sebagai kata atau kelompok kata dengan makna tambahan.<sup>52</sup>

Arti konotasi pada satuan bahasa difungsikan sebagai sarana pengungkap hasrat, yang mempunyai dua tipe yakni berkaitan dengan sikap positif dan negatif pada sekelompok orang. Misalnya kata “anjing” berpotensi berkonotasi negatif bagi orang beragama Islam karena dapat menyebabkan najis besar, sebaliknya hewan ini pun bisa berkonotasi positif karena dimanfaatkan sebagai salah satu hewan peliharaan favorit dan juga teman untuk jalan-jalan bagi orang barat (nonmuslim).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut dengan arti denotatif dan konotatif itu sebenarnya sangat bergantung pada lugas tidaknya atau ada tidaknya makna tambahan pada kata atau kelompok kata dalam merujuk obyeknya.<sup>53</sup>

Jika dalam hal hubungan antara makna dan kata dengan objeknya bersifat lugas, kiranya dapat dipahami sebagai arti denotatif namun sebaliknya jika makna tersebut terdapat kata tambahan variasi dari pembicara yang menyebabkan terdapatnya jarak antara satuan bahasa dengan obyeknya atau pada satuan bahasa tertentu itu memang berpotensi menjadi makna konotasi.<sup>54</sup>

#### **d. Ketepatan dalam Pilihan Kata**

<sup>52</sup> Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.18

<sup>53</sup> Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*, hlm.19

<sup>54</sup> Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*.

Ketepatan dalam pilihan kata. Yakni kemampuan untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling cocok untuk mewakili maksud atau gagasan dari pembicara. Untuk itu, pembicara mesti memperhatikan hal-hal berikut ini:<sup>55</sup>

- 1). Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Kata denotasi digunakan untuk pengertian dasar dari sebuah kata yang diinginkan pembicara, sedangkan kata konotatif digunakan apabila pembicara menginginkan reaksi emosional tertentu.
- 2). Membedakan dengan teliti kata-kata yang bersinonim. Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki persamaan atau kemiripan makna. Sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.
- 3). Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya. Bila pembicara sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaanya, maka akan kesalahpahaman bagi audiens. Misalnya: karton-kartun, korporasi-koperasi, bahwa-bawa-bawah, dan sebagainya.<sup>56</sup>
- 4). Menghindari kata-kata ciptaan sendiri.
- 5). Waspada terhadap penggunaan akhiran asing terutama kata-kata yang mengandung akhiran asing tersebut.

---

<sup>55</sup> Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*, hlm.20

<sup>56</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 88

- 6). Membedakan kata umum dan kata khusus<sup>57</sup>
- 7). Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Kata-kata ini menggunakan pengalaman manusia melalui panca indra, sehingga terjamin pula daya gunanya terutama dalam membuat kalimat deksripsi. Contoh: pemandangan indah sekali.
- 8). Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna mencakup bidang waktu dan tempat. Dapat berubah perluasan arti atau penyempitan arti.
- 9). Perhatikan kelangsungan pilihan kata. Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Artinya tidak terlalu banyak menggunakan kata untuk suatu maksud.<sup>58</sup>

#### **e. Kesesuaian dalam Pilihan Kata**

Kesesuaian dalam pilihan kata yakni, kemampuan untuk memilih kata mana yang paling penting untuk mewakili maksud atau gagasan pembicara, sesuai dengan situasi dan kondisi *audiens*. Tujuannya, agar situasi dan kondisi *audiens* dapat terpelihara dengan baik. Dengan situasi dan kondisi yang terpelihara, diharapkan gagasan dari pembicara dapat diterima pembacanya

<sup>57</sup> Soedjito, *Kalimat Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.5

<sup>58</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 89



dengan baik pula. Untuk itu, pembicara harus memperhatikan hal-hal berikut ini:<sup>59</sup>

- 1). Menyadari eksistensi bahasa baku dan bahasa non-baku. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial orang-orang yang memakainya. Dalam sebuah seminar berskala nasional yang dihadiri sejumlah pejabat kampus atau pejabat pemerintah, sangat janggal jika seorang pembicara menyampaikan materi dengan memilih kata-kata non-baku. Bahasa non-baku umumnya digunakan pada pergaulan sehari-hari yang tidak menuntut keformalan suatu situasi dan kondisi.
- 2). Menyadari eksistensi kata kajian dan kata populer. Pilihan kata, sesuai kesempatan yang dihadapi pembicara dapat dibagi atas beberapa macam kategori. Diantaranya, kata kajian (ilmiah) dan kata populer. Kata kajian biasanya digunakan dikalangan terpelajar, dalam pertemuan resmi, perkuliahan, atau diskusi-diskusi ilmiah. Sedangkan, kata populer biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik oleh mereka yang berada di lapisan sosial bawah, atau lapisan sosial atas. Dengan demikian dapat ditegaskan pembicara haruslah cakap dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan lapisan sosial audiensnya. Berikut ini contoh kata kajian dan kata populer: *sesuai-harmonis, susunan-reformasi, maju-modern, sezaman-kontemporer, akhir-final*, dan sebagainya.
- 3). Menyadari jargon, slang dan kata percakapan. Jargon adalah seperangkat istilah dan ungkapan teknis atau rahasia, yang dipakai suatu kelompok sosial di bidang

---

<sup>59</sup> Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.31

tertentu. Dituntut oleh sifatnya yang acapkali tak bisa dipahami masyarakat pada umumnya. Sedangkan slang adalah kata-kata nonbaku, yang informal, yang disusun secara khas. Ciri-cirinya, mengubah atau menyingkat kata-kata biasa secara arbitrer, terkadang jenaka, namun pemakaiannya cepat sekali berakhir. Seperti contoh: “Harmoko” (hari-hari omong kosong), “KKN” (kanan kiri nuntun), dan kata kata singkatan yang lain. Kata percakapan yakni kata yang biasa dipakai oleh kalangan terpelajar biasanya berupa singkatan yang berhubungan dengan kata ilmiah seperti “dok” (dokter) atau “prof” (professor). Bagi pembicara alangkah baiknya kata kata jargon, slang, dan kata kata percakapan dipertimbangkan matang-matang. Sebab, berpeluang sangat besar dalam membingungkan pembacanya.

- 4). Hindarilah ungkapan-ungkapan using (idiom yang mati). Biasanya idiom disamakan dengan pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia.<sup>60</sup>
- 5). Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial. Bahasa secara seni. Bahasa artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud.<sup>61</sup>

### 3. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah sarana interaksi sosial berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet, yang berfungsi memudahkan penggunaannya untuk saling berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi,

<sup>60</sup> Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa* hlm.31-34

<sup>61</sup> Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 104

melakukan komunikasi lewat berkirim pesan, menjalin relasi dan membuat sebuah jaringan.<sup>62</sup>

Media sosial hadir untuk mempermudah mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan. Sifat pribadi manusia merupakan dasar kehidupan dan menentukan sikap saling berhubungan, baik dengan dirinya sendiri ataupun alam sekitarnya. Media sosial mampu menghadirkan serta mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media konvensional lainnya. Berbagai media komunikasi di dunia siber membentuk jaringan komunikasi yang kaya, tanpa batasan ruang dan waktu. Silaturahmi melalui media sosial menjadi sebuah tren karena adanya beberapa karakteristik di media sosial modern yang bisa dijumpai:<sup>63</sup>

- a. Transparansi; media sosial menghadirkan keterbukaan informasi karena konten media sosial ditujukan untuk konsumsi publik atau khalayak orang yang tidak terbatas. Munculnya grup-grup di media sosial membentuk jaringan yang sangat mudah untuk mempertemukan banyak orang tanpa terbatas ruang dan waktu.
- b. Dialog dan komunikasi; media sosial membangun terjalinnya hubungan dan komunikasi interaktif dengan menggunakan beragam fitur yang disediakan.
- c. Jejaring relasi; media sosial menghadirkan hubungan antar pengguna layaknya jaring-jaring yang terhubung satu sama lain dan semakin kompleks.

---

<sup>62</sup> Arum Faiza, Sabila j. Firda dan dkk, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Ernest, 2018), hlm. 49

<sup>63</sup> Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm.7

Media sosial juga memungkinkan para pengguna menjalin komunikasi dan terus membangun pertemanan. Komunitas jejaring sosial ini memiliki peranan kuat yang akan mempengaruhi audiensinya (*influence*).

d. Multi opini; media sosial pun memungkinkan para pengguna menyajikan beragam konten, baik berupa teks, video atau gambar dalam ragam kanal yang disediakan. Serta orang dengan mudah memberikan perspektif dan argumentasinya terkait banyak hal.

e. Kekuatan promosi online; tidak hanya untuk sarana silaturahmi, media sosial pun dijadikan wahana atau alat memunculkan berbagai peluang, baik individu ataupun organisasi masyarakat.

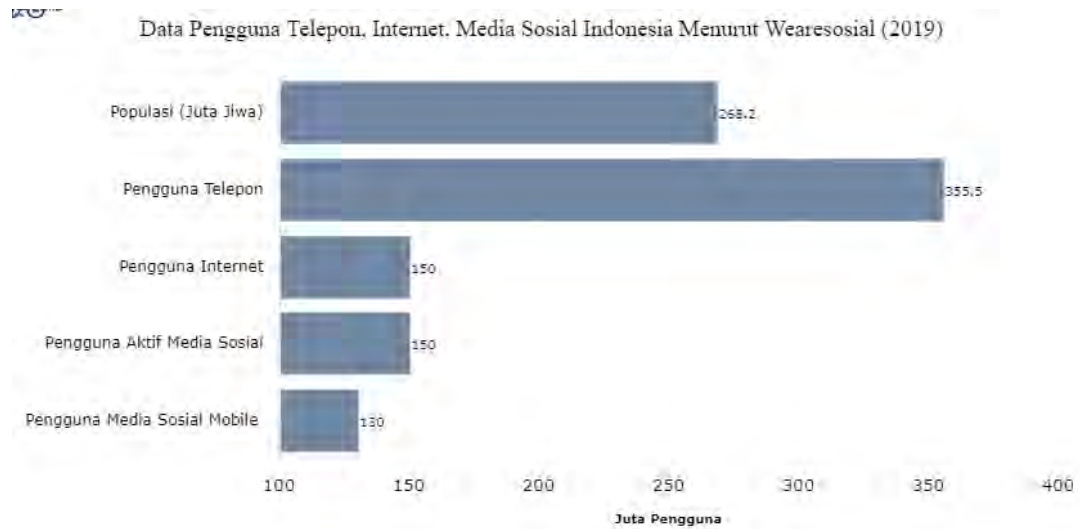
Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)

Gambar 2.1

## Statistik Pengguna Media Sosial



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>

Survei We are Social menyebutkan penduduk Indonesia yang aktif bermain media sosial (medsos) mencapai 150 juta orang. Dari beragam jenis medsos, Youtube yang paling banyak dimainkan, terutama untuk memutar musik.

Selain Youtube, medsos yang banyak digunakan orang Indonesia adalah Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Menurut survei, setiap pengguna rata-rata memiliki 11 akun medsos, dengan lama berselancar sekitar tiga jam

per hari. Kebanyakan pengguna medsos di Indonesia berusia antara 18-34 tahun, dan lebih dari setengahnya adalah laki-laki.<sup>65</sup>

#### 4. Masyarakat *Millennial*

Masyarakat *millennial* atau yang biasa disebut dengan generasi *millennial* adalah penduduk yang lahir antara 1980 sampai 2000-an, *Millennial* (juga dikenal sebagai generasi *millennial* atau generasi Y) dan kelompok demografis (*cohort*) setelah generasi X yang lahir tahun 1960-1980.

Millennial berada dalam berbagai fase hidup. Mulai dari yang masih mengejar pendidikan, masih mencari pekerjaan, baru mulai berkarier, mulai jenuh dengan profesi yang sedang ditekuni, punya pasangan, lajang, menikah, memiliki anak dan segala level kehidupan yang beragam tidak bisa hanya didefinisikan sebagai suatu golongan.

Berdasarkan data, ada 63.476.800 orang *millennial* di Indonesia. Yakni 24% penduduk Indonesia merupakan masyarakat *millennial*. Usia 28-35 tahun disebut dengan senior *millennial* biasanya sedang dalam fase kehidupan pernikahan, baru memiliki anak dengan segala tanggungan barunya. Secara finansial maupun mental. Mereka aktif di media sosial, seperti instagram, facebook, dll. Usia 20-27 tahun merupakan junior *millennial*. Yang masih

---

<sup>65</sup> <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>

berada fase kuliah dan pencarian jati diri. Media sosial yang sering dipakai oleh junior *millennial* adalah instagram dan line.<sup>66</sup>

Hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center misalnya, secara gamblang menjelaskan keunikan generasi *millennial* dibanding generasi-generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop atau musik. Masyarakat *millennial* tidak bisa dilepaskan dari teknologi, terutama internet dan hiburan, karena sudah menjadi kebutuhan pokok bagi mereka.<sup>67</sup>

Sedangkan ciri dan karakter masyarakat *millennial* setidaknya ada tiga, yang pertama *confidence*. Mereka adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik. Kedua, *creative*, mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Ketiga, *connected*, mereka adalah pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, serta aktif berselancar di media sosial dan internet.<sup>68</sup>

## 5. Subtansi Pesan Dakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif. Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi, dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi, dan metode.

<sup>66</sup> William Putra Utomo, *Generasi Eksplorasi* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 5-7

<sup>67</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm.17

<sup>68</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara*, hlm.18

Dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak terpisahkan. Hanya saja, perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri. Itulah sisi pertama, yaitu isi, substansi, pesan, dan esensi, sebagai sisi yang primer.<sup>69</sup>

Dalam hal ini Alqur'an mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah, baik dari segi substansi maupun metodologi. Salah satu rumusan dakwah adalah Apa, adalah ajaran islam dengan berbagai dimensi dan substansinya. Ia dapat dikutip dan ditafsirkan dari sumbernya yaitu Alqur'an dan Hadist. Lebih populernya, apa yang dikenal sebagai materi atau pesan dakwah.<sup>70</sup>

Dalam pesan dakwah sendiri terdapat beberapa substansi yang berasal dari Alquran dan Alsunnah sebagai sumber materi dalam pesan dakwah. Pada prinsipnya mengandung tiga asas pokok yakni:

Pertama, akidah, yaitu menyangkut sistem keimanan kepada Allah SWT yang menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim. Baik menyangkut masalah mental maupun tingkah langkungnya. Kedua, syari'at, artinya serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer. Ketiga, akhlak, yakni terkait bagaimana tata cara membangun

<sup>69</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 59

<sup>70</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.251



hubungan dengan baik secara vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah Swt.<sup>71</sup>

Sedangkan pokok Al-Quran (ajaran islam) meliputi: *Pertama*, aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan); baik mengenal iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul, kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar. Bidang-bidang ini, biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid. *Kedua*, ibadah. Yaitu ibadah khusus kepada Allah SWT ibadah tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar, dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam fikih. *Ketiga*, *mu'amalah*. Yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur tata hubungan sesama manusia, seperti: masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. *Keempat*, akhlak. Yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari. *Kelima*, sejarah. Yakni riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datang Nabi Muhammad SAW. *Keenam*, dasar-dasar dan ilmu teknologi. Yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisis isi alam dan perubahan-perubahannya.<sup>72</sup>

Salah satu materi tentang aqidah adalah keyakinan dan keimanan terhadap ketentuan Allah yang telah tertera dalam Alquran dan hadits salah satunya percaya kepada hari akhir termasuk percaya adanya hari kebangkitan

<sup>71</sup> M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 146

<sup>72</sup> Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 47

yakni dibangkitkan di Padang Mahsyar, sesuai dengan ceramah yang disampaikan oleh Habib Anies. Setelah semua makhluk hidup dibangkitkan dari alam kubur, mereka digiring ke sebuah tempat pengumpulan. Tempat inilah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Al-Mahsyar atau Padang Mahsyar, sebuah tanah datar berwarna putih yang tidak ada tanda sedikit pun padanya, tidak ada gundukan semacam gunung atau cekungan seperti danau kering, semuanya rata.<sup>73</sup> Di tempat inilah seluruh manusia akan dikumpulkan, setiap orang hanya menempati wilayah yang hanya memadai untuk kedua telapak kakinya.<sup>74</sup>

Dalam Alquran dijelaskan pada surat Ibrahim ayat 48 :

*Artinya : “(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.”<sup>75</sup>*

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Ayat ini menerangkan bahwa waktu pembalasan dan pelaksanaan siksa itu ialah pada hari yang bumi ditukar dengan bumi lain, pada saat Allah menghancurkan langit dan segala yang ada di dalamnya dan menukarnya dengan langit yang lain. Pada waktu itu bumi, bulan, dan segala bintang akan berbenturan, sehingga pecah hancur seperti debu dan beterbangan seperti awan,

<sup>73</sup> “Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat diatas dataran yang sangat putih berbentuk bulat pipih dan datar tanpa ada sedikit pun tanda (bangunan dan lain-lain) yang dikenali oleh manusia” HR. Bukhari no. 6040 dan Muslim no. 4998

<sup>74</sup> Abdul Rahman Al-Wasithi dan Abu Fatiah Al-Adnani, 1001 Wajah Manusia di Padang Mahsyar (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 22.

<sup>75</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

kemudian terjadilah bumi dan langit yang lain. Berkata Ibnu Abbas, "Bumi yang lain itu tidak lain adalah bumi yang telah berubah sifatnya dari bumi yang sekarang ini, seperti telah berpindah gunungnya, dan tidak mengalir airnya, dan mati lautnya, tidak berombak dan tidak pula tenang." Dari ayat dan riwayat Ibnu Abbas di atas dapat dipahami bahwa nanti pada hari kiamat seluruh semesta ini akan hancur lebur. Masing-masing berbenturan dengan yang lain, sehingga pecah bertaburan dan beterbangan di angkasa beberapa waktu lamanya, kemudian membentuk seperti bentuk bumi dan langit, tetapi ia bukan bumi dan langit yang sekarang ini. Keadaan manusia pada saat itu dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis ini: Dari Aisyah ia berkata, "Saya adalah manusia yang pertama kali menanyakan hal ini kepada Rasulullah saw tentang ayat ini." Aisyah berkata, "Saya menanyakan, "Dimana manusia ketika itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Di atas shirath (jalan lurus)." (Riwayat Muslim)<sup>76</sup>

### 3. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Nofitra pada tahun 2012 yang berjudul "ANALISIS ISI PENERAPAN DIKSI DALAM BAHASA JURNALISTIK PADA *HEADLINE* SURAT KABAR RIAU POS". Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana penerapan diksi dalam bahasa jurnalistik pada berita *headline* Surat kabar Riau Pos. Skripsi ini menghasilkan:

---

<sup>76</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Bahwa penulisan diksi dalam bahasa jurnalistik pada berita *headline* Surat kabar Riau Pos masih terdapat ketidaktepatan dalam memilih kata atau diksi dalam bahasa jurnalisti pada berita *headline* Surat kabar Pos Riau melalui proses analisis berdasarkan indikator penerapan diksi dalam bahasa jurnalistik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Cholifah pada tahun 2014 yang berjudul “GAYA BAHASA DAKWAH DAN DIKSI DALAM NOVEL MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana gaya bahasa dakwah dan diksi dalam novel merpati biru karya achmad munif Skripsi ini menghasilkan:

- a). Dari penelitian novel Merpati Biru karya Achmad Munif ini terdapat gaya bahasa dakwah yakni, *tarbiyah* dan *taklim*, *amar* dan *nahi*, *qashas* dan riwayat, serta *tazkir* dan *tanbih*.
- b). Diksi dalam novel tersebut menggunakan bahasa jawa timuran, bahasa Indonesia serta bahasa Arab yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Hidayah pada tahun 2015 yang berjudul “DIKSI KH.SUMARKAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI TV9”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana diksi yang digunakan oleh KH. Sumarkan. Skripsi ini menghasilkan:

- a). Untuk menggunakan sebuah tema Kyai Sumarkan lebih sering menggunakan kata-kata yang umum digunakan oleh masyarakat dan

mengolahnya menjadi kata-kata yang menarik. Sehingga mampu menarik perhatian dan mengambil hati masyarakat untuk mengetahui lebih dalam dari tema tersebut.

b). Kyai Sumarkan membedakan secara cermat kata denotasi dan konotasi beliau menggunakan kata denotasi dalam ceramahnya ketika menyampaikan sebuah pengertian suatu bahasan, ketika ia menyampaikan nasihat dari ayat Al-Quran, hadits, dan sumber yang lainnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widiatin Anisa' pada tahun 2015, dengan judul "DIKSI DALAM PESAN DAKWAH KH. SUEB THOYYIB DALAM PENGAJIAN RUTIN YASINAN DAN TAHLILAN DI AMPEL SURABAYA" dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana tanda dan makna dalam pesan dakwah KH. Sueb Toyiyb. Skripsi ini menghasilkan:

a). Pesan dakwah yang disampaikan oleh Kh. Sueb Toyiyb dapat diterima oleh jamaah karena pemilihan kata yang sesuai dan dapat membedakan makna denotasi dan konotasi, serta kata yang bersinonim.

b). Tanda dan makna, pesan yang disampaikan merupakan tanda dan penjelasan dari tanda yang disampaikan merupakan makna.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sobiroh tahun 2017 dengan judul "DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN KH MASYHUDI MUCHTAR PADA JAMAAH PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO" menggunakan

jenis penelitian kualitatif dan mengangkat masalah makna denotatif dan konotatif serta penilaian jamaah terhadap dakwah bil lisan Kh. Masyhudi Muchtar. Skripsi ini menghasilkan:

a). Penyampaian makna denotatif kepada jamaah lebih sering perkataan yang menggunakan makna denotatif dan tidak memberatkan jamaah. Makna denotatif dipakai saat menyampaikan dalil atau hadits terkait dengan tema ceramah.

b). Penyampaian makna konotatif disampaikan sesaat setelah makna denotatif diucapkan. Dan kedua makna selalu beriringan bertujuan agar jamaah tidak terlalu bosan untuk memahami ceramah yang disampaikan.

c). Penilaian jamaah yakni bisa memahami apa yang disampaikan oleh Kh. Masyhudi Muchtar dan sesuai dengan kultur jamaah yang berbagai macam status pendidikan. Sesuai penuturan jamaah yang mengatakan bahwa beliau menyampaikan kata per kata secara ringan dan tidak bertele-tele.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sobiroh tahun 2017 dengan judul “DIKSI PESAN DAKWAH USTADZAH Dra. Hj. UCIK NURUL HIDAYATI, M.PD.I” menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat masalah bagaimana diksi pesan dakwah ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I . Skripsi ini menghasilkan:

a). Ketepatan pemilihan kata dalam pesan dakwah Ustadzah Ucik ditunjukkan dengan bahasa atau kata dalam ceramahnya lebih memilih kata bermakna

denotasi, Ustadzah Ucik lebih memilih kata khusus untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

b). Kesesuaian pilihan kata Ustadzah Ucik ditunjukkan dengan bahasanya sesuai dengan kultur jamaah, kebanyakan jamaah berasal dari Jawa maka dari itu, Beliau memilih bahasa Jawa dalam ceramahnya. Bahasa Madura juga digunakan manakala berhadapan dengan masyarakat Madura.

c). Penilaian adalah sesuatu yang merujuk pada baik atau buruknya sesuatu. Dari beberapa temuan penelitian hasil kategorisasi penilaian jamaah dalam penyajian data, peneliti menyimpulkan bahwasanya dari sekian jamaah yang menjadi informan penelitian menilai bahwa diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati bagus atau positif.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu yang relevan

No.	Peneliti, Tempat, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arina Hidayah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015	Diksi KH. Sumarkan dalam Penyampaian Pesan Dakwah di TV9	Meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif	Berbeda pada subjek penelitian, objek penelitian, peneliti fokus pada diksi dalam ceramah
2.	Widiatin Anisa', UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015	Diksi dalam Pesan Dakwah KH. Sueb Thoyyib dalam Pengajian	Persamaan meneliti tentang diksi dan jenis	Perbedaan penelitian ini membahas tentang tanda dan makna

		Rutin Yasinan dan Tahlilan di Ampel Surabaya	penelitian kualitatif	diksi, sedangkan penulis membahas kesesuaian diksi, ketepatan diksi, dan makna diksi dalam ceramah Habib Anies
3.	Fitriana Sobiroh, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017	Diksi dalam Dakwah Bil Lisan KH. Masyhudi Muchtar Pada Jamaah Putri Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo	Meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif	Penelitian ini fokus kepada makna denotatif dan konotatif dalam dakwah bil lisan, sedangkan penelitian kali ini fokus pada diksi dalam ceramah
4.	Siti Cholifah, UIN Sunan Kalijaga, 2014	Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif	Persamaan meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif metode deksriptif kualitatif	Perbedaan penelitian ini membahas diksi dan gaya bahasa sebuah novel, analisis menggunakan analisis isi, dan objek penelitian berbeda, sedangkan penelitian kali ini fokus terhadap diksi dalam ceramah Habib Anies, analisis



				deduksi dan induksi
5.	Riyan Nofitra, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012	Analisis Isi Penerapan Diksi dalam Bahasa Jurnalistik Pada <i>Headline</i> Surat Kabar Riau Pos	Persamaanya adalah meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif	Perbedaanya adalah subjek dan objek penelitian berbeda, menggunakan analisis isi deksriptif kualitatif sedangkan penelitian kali ini meneliti ceramah Habib Anies pada pengajian rutin di Masjid Babussalam Lawang, dan analisis menggunakan deduksi dan induksi
6.	Naila Nahdiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014	Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I	Meneliti tentang diksi, dan jenis penelitian kualitatif	Objek penelitian, fokus penelitian penulis fokus diksi dalam ceramah

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada hakikatnya, penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan kebenaran. Metode kualitatif yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>78</sup>

David Williams mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah.<sup>79</sup> Dari kajian tentang definisi kualitatif ini dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya ingin melukiskan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial

---

<sup>77</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm.4

<sup>78</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.4

<sup>79</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.5

dan masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).

Oleh karena itu, semua jenis penelitian kualitatif bersifat deksriptif dengan menggunakan data lunak (*soft data*), bukan hard data yang akan diolah dengan statistik. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif biasanya berupa penelitian lapangan (*field research*) dan ada pula penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>80</sup>

Secara holistik, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>81</sup>

Beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni:

- a. Penelitian fokus terhadap diksi Habib Muhammad Anies Shahab dalam penggalan data membutuhkan pengamatan secara mendalam baik dengan observasi, maupun dokumentasi.
- b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata dan bukan menggunakan angka untuk menjelaskan lebih dalam mengenai diksi dalam ceramah Habib Muhammad Anies Shahab.

Data dalam penelitian kualitatif adalah metode data deksriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data

---

<sup>80</sup> A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.338

<sup>81</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.6

dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Misal data orang yang menangis harus dipastikan bahwa orang tersebut menangis karena sedih atau justru karena bahagia.<sup>82</sup>

Peneliti menggunakan metode deksriptif karena untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta yang sedang berlangsung sehingga metode deksriptif ini dipilih dikarenakan sesuai dan cocok dengan penelitian. Data tentang diksi dari Habib Muhammad Anies Shahab yang sesuai fakta dan terkini.

Penelitian ini menggunakan teori Gorys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* yang mana dalam buku tersebut dijelaskan bahwa seorang orator, penceramah, motivator atau orang yang berhubungan dengan retorika harus memahami diksi yang pas yang nantinya akan disampaikan kepada audiens. Karena diksi mencakup pemilihan kata yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan, pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi *audiens*, serta adanya makna dari suatu kata. Dilengkapi buku pendamping yang terkait dengan teori-teori diksi.

---

<sup>82</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm.8

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang berjudul “Diksi ceramah Habib Muhammad Anies Shahab di media sosial youtube binaniestv”. Peneliti berperan aktif dalam hal pengumpulan data, melakukan obeservasi langsung dan mengumpulkan data berupa dokumentasi yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menghubungi kontak dengan subjek penelitian terlebih dahulu melalui *direct message* instagram, dengan maksud untuk mengutarakan maksud dan tujuan terlebih dahulu, selanjutnya peneliti melakukan observasi pada pengajian rutin yang bertempat di Masjid Babussalam Malang. Peneliti juga mengikuti kegiatan dakwah ceramah yang dilakukan Habib Anies secara langsung di banyak tempat dimana beliau berceramah untuk mengetahui lebih dalam diksi yang beliau gunakan, kegiatan dakwah yang dilakukan lewat media sosial seperti instagram dan *channel* youtube untuk menunjang performa beliau juga akan dikaji untuk menambah data tentang diksi yang dilakukan beliau.

Peneliti melakukan observasi dan aktif untuk mengikuti ceramah pada media sosial beliau seperti instagram dan youtube sehingga peneliti mengetahui kegiatan Habib Anies karena memang Habib Anies sering membagikan setiap moment yang Beliau lakukan.

### C. Setting Penelitian

Subjek pada penelitian ini mengenai diksi dalam ceramah Habib Muhammad Anies Shahab. Setting penelitian ini diambil dari akun youtube Habib Anies yang memiliki akun bernama BINANIESTV. Video yang diambil bertempat di Masjid Babussalam. Masjid yang berlokasi di Jl. Kauman Lawang Kecamatan Lawang, Malang, Jawa Timur.

### D. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif mempunyai *setting* alami sebagai sumber data utama dan langsung<sup>83</sup> sedangkan data tambahan berasal dari dokumentasi, bisa berupa gambar, video, film, transkrip dan sebagainya yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam.<sup>84</sup>

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah data inti yang akan diambil dan dijadikan sumber data oleh peneliti, melihat kondisi Habib Anies yang sudah memiliki jam terbang tinggi dan kondisi Habib Anies yang menjaga jarak dengan perempuan, setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing peneliti memutuskan mengambil data primer dari data dokumentasi pada akun youtube dan instagram beliau, karena memang Habib Anies aktif membuat konten

<sup>83</sup> Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm.50

<sup>84</sup> Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, hlm.74

video berupa ceramah pada akun youtube dan instagram. Dalam hal ini peneliti mencari satu persatu video ceramah Habib Anies dan meneliti ceramah beliau yang berhubungan dengan diksi, konten video pada instagram dan youtube disesuaikan dengan objek penelitian yakni video ceramah Habib Anies yang bertempat di Masjid Babussalam Lawang Malang.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau pelengkap. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku-buku tentang diksi, artikel-artikel yang membahas tentang Habib Anies dan Masjid Babusaalam Lawang, kemudian buku-buku yang di tulis oleh Habib Anies.

## **E. Tahapan Penelitian**

a. Menyusun Rancangan Penelitian.

Berawal dari fenomena yang menarik, lalu diangkat menjadi sebuah penelitian, dengan membuat matrik untuk disetujui oleh ketua prodi. Setelah disetujui oleh pihak jurusan meliputi ketua prodi dan sekertaris prodi, pihak jurusan merekomendasikan dosen yang sesuai dengan bidangnya untuk membimbing pada *step* selanjutnya. Selanjutnya peneliti mencari referensi terkait dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam proposal yang berisi *outline* dari skripsi mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Setelah proposal telah disetujui oleh dosen pembimbing diadakan

seminar proposal untuk diujikan, jika layak dan disetujui oleh penguji maka peneliti bisa melanjutkan langkah selanjutnya.

#### b. Menentukan Metode Penelitian

Tahap selanjutnya adalah menentukan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara peneliti dalam memperoleh data-data yang digunakan dalam penelitian.

#### c. Tahap Penggalan Data

Penggalan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan oleh peneliti.

#### d. Melakukan Analisis Data

Pada tahap ini merupakan point penting, dimana peneliti memaparkan hasil analisis dari data yang diperoleh. Kemampuan peneliti dalam melakukan analisis data dapat dilihat seberapa tinggi tingkat dalam memberi makna kepada data.

#### e. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yang berada pada tataran teoritis/konseptual, sehingga peneliti diharuskan menghindari kalimat-kalimat bersifat empiris.

#### f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian



Peneliti hendaknya menyiapkan perlengkapan sebelum melakukan penelitian. Perlengkapan yang dimaksud disini meliputi perlengkapan fisik, mental, dan apa saja yang dibutuhkan ketika penelitian berlangsung. Surat izin penelitian, buku-buku, alat tulis, catatan, dan handphone untuk alat perekam saat wawancara hal penting tapi sering disepelekan.

## 2. Tahap Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>85</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal diantaranya:

- a. Pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, dan kumpulan data dokumentasi maupun catatan lapangan. Setelah itu, data disusun dan dipilah-pilah secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan kriterianya.
- b. Menyusun data sesuai dengan kategori-kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

---

<sup>85</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.183

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang sesuai. Tanpa memiliki kemampuan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan sulit mendapatkan data penelitian standar.<sup>86</sup>

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Patton menegaskan bahwa observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang esensial terutama dalam penelitian kualitatif. Bahkan menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial.<sup>87</sup> Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan yang memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>88</sup>

Dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu *participant* observasi (observasi partisipan) dan *direct*

<sup>86</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.103

<sup>87</sup> Ni'matuzahroh dan Susanti, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm.3

<sup>88</sup> Ni'matuzahroh dan Susanti, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, hlm.3

*observation* (observasi langsung). Secara umum dalam *participant observation*, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam *direct observation*, peneliti hanya mengamati/melihat langsung perilaku / fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan.<sup>89</sup>

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dengan mengikuti pengajian yang berada di Masjid Babussalam Lawang yang ada pada akun youtube beliau yakni Binaniestv. Kemudian dilanjutkan dengan mengikuti beberapa ceramah Habib Muhammad Anies Shahab yang berada di Masjid Babussalam melalui berbagai macam dokumentasi berupa gambar, atau video yang sering diunggah Habib Anies di instagram dengan username BINANIESTV. Selain observasi melalui media dakwah yang dimiliki beliau, peneliti juga melakukan observasi langsung dilapangan selama satu kali bertujuan mengamati bagaimana penggunaan diksi yang dilakukan Habib Anies. Tetapi data keseluruhan lebih kepada data berupa video yang beliau unggah di akun youtube Binaniestv. Jika data telah terkumpul dan sudah memiliki catatan pengamatan selama observasi maka data akan dianalisis dengan hal yang berhubungan dengan topik penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi peneliti mencoba mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berpengaruh dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, rekaman, yang

---

<sup>89</sup> Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm.105

berhubungan dengan penelitian. Mencari data dengan cara mengumpulkan teori yang ada kaitannya dengan permasalahan tentang diksi yang diambil dalam penelitian ini.

Dalam menggunakan studi dokumentasi perlu adanya langkah-langkah yang tepat dan analisis agar dokumen yang dipakai dapat akurat dan autentik sesuai kebutuhan penelitian. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan, kedua, menganalisis isi (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh, ketiga, membuat laporan hasil analisis dokumen-dokumen sebagai data penelitian.<sup>90</sup>

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa foto, rekaman video dari media sosial Habib Anies yakni konten video pada instagram atau *channel* youtube, kemudian berupa dokumen berupa buku yang telah ditulis oleh beliau.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian merupakan hal yang penting, sepertinya halnya teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deduksi dan induksi.

---

<sup>90</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.145

Para peneliti kualitatif menggunakan analisis secara deduksi, para peneliti melihat kembali mereka dari tema-tema untuk menentukan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema dan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema dan apakah mereka perlu menggabungkan informasi tambahan. Kemudian induksi membangun pola kategori dan temanya dari bawah ke atas induksi dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Proses induksi ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengelola secara berulang-ulang tema dan database penelitian hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh. Dengan demikian, ketika proses dimulai secara induksi, pemikiran deduksi juga berperan penting ketika analisis bergerak maju.<sup>91</sup>

Deduksi bertitik tolak dari hal yang umum menuju yang khusus, dari asumsi dan hipotesis ke realita fakta. Sedangkan cara induksi biasanya mulai dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak. Dikatakan juga bahwa cara induksi berawal dari suatu fakta dan realita bukannya asumsi dan hipotesis. Tujuan dari cara induksi yaitu untuk menemukan pola-pola atau tema-tema hasil analisis data yang diperoleh lewat wawancara.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 26

<sup>92</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 59

Tabel 3.1

## Cara Kerja Analisis Deduksi Induksi

Deduksi (Diambil dari kajian pustaka)	Induksi (Diambil dari fakta empiris)
Meliputi Substansi Pesan (Aqidah, Syariah, Akhlak)	Di ambil dari hasil informan mendengarkan ceramah Habib Anies (Masyarakat Millennial)
Konklusi (Kesimpulan)	Generalisasi (Kesimpulan umum dari fakta empiris)

Premis I deduksi: Di Tarik dari konklusi (kesimpulan)

Premis II induksi: Di Tarik dari generalisasi

Proporsisi (Kesimpulan): Di Tarik dari deduksi (konklusi) dan Induksi (generalisasi)

## H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat.<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm.12

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu diluar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pebanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara, dan diskusi dengan teman sejawat.<sup>94</sup>

#### a. Triangulasi

Patton mengemukakan bahwa ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data yaitu:<sup>95</sup>

##### 1. Triangulasi data

Untuk mendukung keabsahan data peneliti menggunakan dokumen, arsip, hasil observasi sebagai media pemeriksaan.

##### 2. Triangulasi Pengamat

Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

##### 3. Triangulasi Teori

Penulis menggunakan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

---

<sup>94</sup> Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, hlm.13

<sup>95</sup> Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*

Selain dengan teknik triangulasi langkah yang diambil berikutnya adalah:

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang berhubungan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti peneliti hendak mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah telah dipahami dengan cara yang biasa.<sup>96</sup>

Jadi peneliti melakukan pengamatan data secara berkala dan berkesinambungan secara teliti, dan mengetahui jika ada data yang perlu pengecekan ulang.

c. Pemeriksaan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat<sup>97</sup> tujuannya agar saling berbagai informasi dan masukan untuk penelitian itu

---

<sup>96</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 329-330

<sup>97</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.322





## BAB IV

### PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Profil Wilayah Penelitian

Masjid Babussalam merupakan masjid yang berada di wilayah Lawang, Malang, Jawa Timur. Masjid ini merupakan masjid utama di daerah lawang karena memang merupakan masjid yang memiliki wilayah besar dan bisa menampung banyak jamaah ditambah lagi lokasi yang strategis karena dekat dengan pasar lawang.

Masjid Babussalam beralamat lengkap di Jl. Kauman Kidul 35 Pasar Lawang, Kecamatan Lawang, Malang, Jawa Timur dengan identitas masjid nomor 01.3.16.07.25.000050 dan kode pos 65211. Masjid ini merupakan masjid dengan status tanah wakaf berkategori masjid besar (jami') karena luas tanahnya yang mencapai 3000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan mencapai 1000 m<sup>2</sup>.<sup>98</sup>

Masjid Babussalam di dirikan oleh almarhum Kasimo atau lebih populer dengan julukan mbah Juri pada abad XVIII atau tahun 1950. Dahulunya masjid ini mempunyai arsitektur khas masjid Jawa, sebagaimana yang biasa ditemukan di masjid masjid Jawa Tengah. Hal

---

<sup>98</sup> <http://simas.kemenag.go.id>, di akses tanggal 20 Juni 2019, Pukul 09.49

itu disebabkan karena memang mbah Juri masih merupakan keturunan dari Jawa Tengah.<sup>99</sup>

Masjid ini menjadi lokasi Habib Anies menjalankan majelis *ta'lim* rutin setiap minggu pagi untuk berdakwah sekaligus membuat video untuk *instagram* dan *youtube channel* milik beliau.

## 2. Biografi Habib Muhammad Anies Shahab

Habib Muhammad bin Anies Shahab atau akrab dipanggil dengan Habib Anies merupakan pendakwah aktif dan Habib Milenial berasal dari Malang tepatnya di daerah Lawang, Malang Jawa Timur.

Habib Muhammad bin Anies Shahab merupakan anak pertama dari Al-Habib Ahmad Anis bin Hasan bin Shahab. Ayah Habib Anies merupakan ulama besar dan juga ulama yang mempunyai nasab keturunan Rasulullah. Beliau dekat dengan orang shalih dan cinta pada para ulama begitupun dengan para salafus shalih, orang-orang shalih terdahulu. Setiap hari ayah Habib Anies tak pernah lepas membaca surah Ya-Sin, surah Al-Mulk dan tahlil yang ditujukan kepada orang tua, para auliya, kerabat sanak family dan sahabat-sahabatnya.<sup>100</sup>

Awal mula terbentuknya Majelis *Ta'lim* yang secara rutin di adakan setiap minggu pagi ini bermula dari kecintaan ayah beliau

<sup>99</sup> <https://www.lawangpost.com>, di Akses tanggal 20 Juni 2019, Pukul 10.12

<sup>100</sup> Hasan bib Husein, Majalah Al-Kisah No.26/15, 28 Desember 2008, <https://siswijanto.wordpress.com>.

terhadap majelis yang secara rutin ayah beliau selenggarakan tiap Ahad pagi. Pada awalnya, majelis ini ayah beliau tujukan untuk mengajar paman Habib Anies yakni adik dari ayah beliau yaitu Habib Husein, Habib Idrus, dan Habib Abdullah bertempat di kediaman nenek beliau. Seiring perkembangan waktu satu demi satu berdatanganlah orang-orang mengikuti majelis tersebut sehingga rumah nenek beliau tidak menampung. Oleh sebab itu, suatu hari majelis ini dipindahkan ke Masjid Jami' Babussalam Lawang Malang agar bisa menampung banyak jamaah.<sup>101</sup>

Ayah beliau wafat pada tahun 2007, dan kini sudah 12 tahun Habib Anies da'i muda yang disegani anak-anak muda ini melanjutkan tongkat estafet dakwah yang dirintis ayahnya dan berjuang dalam misi dakwah sampai sekarang. Kehadiran Habib Anies tentu saja menjadi berkah tersendiri khususnya bagi penduduk setempat, umumnya bagi dunia dakwah islam. Seiring berjalannya waktu, Habib Anies mengembangkan sayap dakwahnya ke berbagai kalangan.<sup>102</sup>

Selain memberikan Majelis Ta'lim rutin Ahad pagi di masjid Babussalam Malang, dan menjadi aktif menjadi pembicara pada pengajian, seminar, dan program TV. Beliau juga mendirikan komunitas-komunitas seperti Majelis Rasulullah Malang, Mendirikan komunitas dakwah bagi anak muda bernama "nawakhijrah" dan

---

<sup>101</sup> Hasan bib Husein, Majalah Al-Kisah No.26/15, 28 Desember 2008

<sup>102</sup> *Majalah Cahaya Nabawiy Menuju Ridho Ilahi*, Edisi No. 179 Februari 2019, hlm. 212

“kopi hijrah” yang bertujuan merangkul anak muda agar dekat dengan Islam dikemas dengan cara memberikan materi yang ringan, bahasa yang dibawakan terkesan humble dan menarik.

Habib Muhammad bin Anies Shahab sendiri merupakan salah satu alumni terbaik angkatan 2010-2011 Pondok Pesantren Darul Mustafa Kota Tarim, Hadraut Yaman. Murid dari Habib Umar Bin Hafidz itu saat ini aktif mengembangkan dakwah multimedia di Indonesia. Habib Anies dikenal dengan dakwahnya yang lembut, sehingga dakwahnya mudah diterima dan sangat disukai oleh anak muda.<sup>103</sup>

Habib Anies menikah pada umur 23 tahun. Saat ini, Habib Anies tinggal bersama keluarga kecilnya di daerah Lawang, Malang. Dan dikarunai dua orang putra bernama Ahmad Anies, dan satu orang putri bernama Nur Zahro Shahab.<sup>104</sup>

## **B. Penyajian Data**

### **1. Data tentang diksi dalam ceramah Habib Muhammad Anies Shahab**

Dalam pemilihan kata Habib Anies memilih kata-kata yang simple tetapi mudah dipahami oleh jamaahnya. Karena kebanyakan jamaah masyarakat umum kategori tua, muda, yang rata-rata

---

<sup>103</sup> <https://www.malangpostonline.com>, diakses pada tanggal 10 Juni 2019, pukul 12.30

<sup>104</sup> <https://instagram.com/binanies>, diakses pada tanggal 10 Juni 2019, pukul 12.45

berdomisili di Lawang dan sekitarnya. Mereka berkumpul menjadi satu untuk mengikuti majlis *ta'lim* ahad pagi. Habib Anies menggunakan kata sederhana dan sesuai dengan kata-kata sehari-hari, santai tetapi lugas dan mudah dipahami merupakan cara Habib Anies agar jamaah paham akan apa yang disampaikan.

Berbagai macam acara ceramah telah beliau hadiri sekaligus beliau menjadi pengisi acara, diantaranya mulai dari mengisi pengajian *ta'lim* di masjid Babussalam Lawang Malang, menjadi narasumber di berbagai kajian, mengisi seminar di berbagai universitas, berceramah pada komunitas-komunitas salah satunya beliau pernah memberikan tausiyah kepada Aremania yakni supporter dari sepak bola Arema FC Malang.

Selain memberikan tausiyah dari satu tempat ke tempat lainnya, Habib Anies juga mendirikan sekaligus membina komunitas hijrah yang kebanyakan diikuti oleh anak muda. Dalam komunitas ini banyak dilakukan kegiatan-kegiatan seperti sharing masalah agama, tanya-jawab seputar keislaman, mengaji bersama, sampai menggalang donasi bagi orang yang membutuhkan. Komunitas tersebut bernama nawakhijrah, selain aktif pada dunia nyata komunitas ini juga aktif pada sosial media instagram dengan username nawakhijrah, yang bertujuan untuk informasi kegiatan yang ada pada komunitas ini.

Komunitas ini memberikan wadah bagi anak muda yang ingin belajar lebih dalam mengenai islam, tentu bahasa dan kata-kata yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi dan kebiasaan sehari-hari yang anak muda lakukan. Sama halnya dengan yang disampaikan pada kajian rutin di Masjid Babussalam Malang, Habib Anies melihat kondisi *audiens* terlebih dahulu maka bahasa dan kata-kata serta materi yang akan disampaikan menyesuaikan dengan kondisi jamaah.

Bahasa yang sopan dan halus tetapi lugas merupakan ciri khas dari ceramah Habib Anies. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan kondisi, keadaan, dan tempat beliau berceramah, menjadikan audiens lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam ceramah yang beliau sampaikan. Terlihat dari adanya percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia yang di sertai dengan bahasa Jawa *Krama*, dan bahasa Jawa *Ngoko*. Beliau menggunakan bahasa Jawa karena memang wilayah dakwah beliau di daerah Jawa Timur terkadang menyampaikan tausiyah sampai ke Jawa Tengah, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya.

Seperti pada ketika Habib Anies menyampaikan ceramah berikut ini, *“kalau disana apa disambut santet, ate melbu nang kampung yo cobak santet dulu, dikasi santet dess gak mempan, karena*

*beliau membaca Rotib Hadad semerap Rotib Hadad ta bukan roti tawar lo yo “Rotib Hadah” disantet dess gak kenak monggo masuk”*.<sup>105</sup>

Ketika menyampaikan ceramah Habib Anies menyesuaikan dengan *audiens*, bisa dilihat ketika Habib Anies membuat konten video untuk channel youtube beliau yakni binaniestv yang mana Habib Anies memang sering membuat video dengan tujuan dakwah bertempat di masjid Babussalam Lawang Malang, beliau memperhatikan betul keadaan audiens yang ada di masjid Babussalam dan keadaan pengikut di akun channel youtube yang merupakan masyarakat umum tidak dari jawa saja, sehingga ketika beliau menyampaikan ceramah dengan bahasa jawa beliau langsung menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar pengikut chanel youtube beliau bisa mengerti apa yang Habib Anies sampaikan.

Seperti dalam ceramah beliau bertemakan orang yang sombong dengan judul “keadaan orang sombong di mahsyar” beliau mengatakan, *“menyombongkan orang sombong itu boleh karena orang sombong itu dia semakin menjadi jika kumpul dengan orang yang kagum dengan dirinya, seorang punya kekayaan terus diikuti dengan beberapa orang yang selalu kagum dengan dirinya, “saya ini baru beli mobil harga 1 miliar”, “masya Allah masya Allah masya Allah”, “tapi kalau dia denger seperti ini, saya baru beli mobil satu miliar”, ” waduh tetangga*

---

<sup>105</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 24 Februari 2019



*saya itu baru beli mobil yang 2 miliar setengah ya gak cerito”, ” jleb meneng wes, diem dia!””<sup>106</sup>*

Kalimat dari kata “jleb meneng wes” langsung diterjemahkan oleh beliau secara langsung dengan kalimat bahasa Indonesia “diem wes”, menandakan bahwa Habib Anies juga memperhatikan audiens yang melihat dan mendengarkan video pada akun youtube beliau, memang audiens Habib Anies tidak dari masyarakat jawa saja tetapi mencakup masyarakat umum.

Berdasarkan pengamatan, Habib Anies memiliki suara yang khas, suara beliau lembut tetapi lugas. Ketika menyampaikan ceramah. Habib Anies juga adakalanya memberikan penekanan dengan intonasi yang lebih tinggi dan tegas pada *statement* yang di rasa penting, dan adakalanya suara yang dihasilkan biasa saja dan merendahkan notasi sesuai dengan konteks pembahasan. Pembacaan ayat Al- Quran atau hadist disampaikan Habib dengan cara datar seperti nada ketika Habib menyampaikan ceramah tidak menggunakan tartil tapi Habib sangat memperhatikan betul panjang pendeknya.

Materi dakwah yang disampaikan beliau kemas secara ringan tetapi tegas, tegas yang dimaksud disini adalah ketika beliau selalu menekankan berulang-ulang sumber hukum dari sebuah permasalahan

---

<sup>106</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 2 April 2018

yakni sumber dari Al-Quran, Hadist Nabi, Kitab-Kitab karangan ulama terkemuka dan sebagainya. Terkadang beliau juga memberikan sedikit humor ditengah ceramah agar audiens tidak bosan.

Seperti ketika Habib Anies menyampaikan sebuah hadist bahwa *“Rasulullah bersabda: maka Allah akan memberi kepada mereka pahala 50kali lipat lebih banyak daripada pahala yang ada pada zamannya Nabi Muhammad Saw”*, *“sangking besarnya pahala orang-orang seng ngelakoni amal apik di akhir zaman keleng ngeten iki. Banyak hal baik di akhir zaman jika mau berusaha menjadi pribadi yang lebih baik seperti ngene iki 50kali lipat lebih pahala lebih banyak daripada pahala yang ada di zamannya Nabi Muhammad Saw”*.<sup>107</sup>

Kemudian ketika Habib Anies menyampaikan humor ditengah-tengah ceramah *“paling rendahnya sahabat itu masih lebih baik dari wali-wali yang besar lah opomaneh wali murid keleng ngene iki”*<sup>108</sup> Habib Anies mencoba menggunakan humor dengan istilah yang sering kita dengar seperti wali diparodikan oleh Habib Anies menjadi wali murid.

Penyampaian materi ceramah sangat persuasif, mampu membuat jamaah paham karena Habib Anies memberikan ceramah

<sup>107</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 21 September 2017

<sup>108</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 21 September 2017

dengan menggabungkan kisah yang ada pada zaman dan sahabat Nabi Muhammad serta para ulama terdahulu seperti Imam Syafii atau Imam Hanafi dan sebagainya dengan kehidupan masa kini, serta kebiasaan yang sering kita jumpai sehingga *audiens* paham akan apa yang dijelaskan oleh Habib Anies karena *audiens* bisa merasakan dan mengambil hikmah dari suatu cerita yang telah di jelaskan Habib Anies kemudian di interpretasikan dengan kehidupan yang biasa dialami oleh *audiens*.

*“pangkat jendral merupakan para sahabat dari gajinya kita dapat lebih banyak wes contohnya begitu saja, mereka jendral-jendral kita ini kopral tapi gajine guwede guwede bonuse kenapa karena kita hidup di zaman fitnah ini pak karena pahala kita lebih banyak 50kali lipat dari zaman Nabi Muhammad Saw”<sup>109</sup>*

Penggalan ceramah di atas yakni ketika Habib memberi tau jamaah tentang pahala yang akan kita dapat ketika mau berjuang beramal shalih di akhir zaman yakni lebih banyak 50 kali lipat tetapi kita masih tidak bisa menjangkau keistimewaan sahabat nabi. Habib Anies mencotohkan pada kehidupan sehari-hari agar jamaah paham sehingga sahabat pada masa nabi kalau pada masa sekarang ini

---

<sup>109</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 21 September 2017

berpangkat jendral sedangkan manusia pada akhir zaman ini berpangkat kopral sedangkan pahala 50kali lipat digantikan dengan gaji yang besar.

Ketika Habib memberikan ceramah dengan tema “Rahmatan Lil Alamin” dengan judul “Rahmatan Lil Alamin untuk siapa” beliau menyampaikan *“Islam ini sudah kita ketahui menjadi seorang pelaku agama yang sifatnya rahmatan lil alamin nah rahmatan alamin itu sebetulnya turunnya untuk Rasul, Allah bersabda, ”tidak aku utus engkau kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam”, bukan dunia seluruh alam”, maka kita sebagai muslim itu khususnya disampaikan kita adalah muslim yang rahmatan lil alamin seorang muslim yang menjadikan agama yang penuh rahmat, penuh rahmat itu berarti kepada semua muslim, kepada semua orang jugak yang non muslim, kepada binatang”*<sup>110</sup>

Sepenggal ceramah tersebut merupakan contoh bahwa Habib Anies memberikan suatu kisah lalu mecontohkannya kedalam kehidupan sehari-hari agar bisa di lakukan jamaah.

Habib Anies menyampaikan ceramahnya dengan materi seputar aqidah, syariah, akhlak, kehidupan sehari-hari, dan fenomena yang banyak dibicarakan di sosial media. Seperti contoh, ketika Habib Anies menyampaikan ceramah di Masjid Babussalam Malang pada pengajian rutin ahad pagi, beliau pernah memberikan tausiyah bertemakan “PELAKOR” yakni sebutan perebut lelaki orang, materi ini sempat menjadi perbincangan hangat di kalangan netizen dan mendapat respon positif karena pada waktu itu memang fenomena pelakor sedang marak dijumpai, ceramah bertemakan “pelakor” ini sudah banyak di repost oleh akun instagram dengan konten islami dan pada chanel youtube

---

<sup>110</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 17 Juni 2019

beliau ceramah ini sudah di tonton sebanyak 324.000 penonton youtube pada akun binaniestv.<sup>111</sup>

Sepenggal ceramah tentang pelakor oleh Habib Anies, *“Tau pelakor? Perebut laki orang iki usum sekarang musim, perebut lelaki orang pelakor, jadi mereka sudah beristri kemudian diganggu sampek akhirnya pisah dengan istrinya, sekarang semakin luar biasa banyaknya karena hp an ”*<sup>112</sup>

Kemudian pada ceramah yang lain Habib Anies memberikan penjelasan umum pada ceramahnya seperti pada penggalan ceramah berikut ini:

*“Diantara manfaat isra’ dan mi’raj adalah bahwa kelak yaumul qiyamah ketika Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satunya yang diberi izin oleh Allah untuk menyampaikan hajatnya kepada Allah karena yang lain tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya dihadapan Allah saat itu”*.<sup>113</sup>

*“Jadi yaumul qiyamah ketika di Mahsyar sudah kumpul jadi satu para nabi-nabi para rasul berada di atas mimbar-mibar dari cahaya”*.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 13 Oktober 2017

<sup>112</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 13 Oktober 2017

<sup>113</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 7 April 2019

<sup>114</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 7 April 2019

Kalimat pertama memberikan penjelasan secara umum, gambaran awal tentang apa yang akan Habib Anies bahas pada ceramah beliau saat itu, setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan secara khusus dengan memberikan contoh-contoh khusus atau kejadian yang terjadi yang mengarah kepada penjelasan sebelumnya. Untuk yang kedua menjelaskan tentang suasana dan keadaan yang terjadi pada saat di Mahsyar yaitu semua orang termasuk nabi dan rasul berkumpul menjadi satu, nabi dan rasul Allah dibangkitkan dengan keadaan yang mulia yakni berada pada mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Yaumul Qiyamah adalah kata umum kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan penggunaan kata khusus lebih spesifik agar audiens mengerti apa yang dimaksud Habib Anies.

Peneliti juga mengamati, dalam ceramahnya menggunakan kata khusus setelah menyampaikan kata umum.

*“Kita datang silaturahmi ke tempat Habib Sholeh rotan ini di Palu, beliau cerita tentang rotannya cerita tentang dakwahnya. Beliau bilang kita datang ke satu kampung satu suku namanya suku da'a di daerah pelosoknya Palu yang kalau masuk kesana njenengan diterima dengan syarat harus di santet dulu”<sup>115</sup>*

---

<sup>115</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 24 Februari 2019

Kata “*kampung*” merupakan kata umum berarti sebuah desa atau tempat secara umum, dan setelah itu dijelaskan lagi menggunakan kata khusus dari “*kampung*” yaitu kata “*satu suku, namanya suku da’a*” serta penjelasan singkat mengenai kampung tersebut dengan kalimat “*daerah pelosoknya Palu*”

Dalam ceramahnya juga terdapat kata yang bersinonim, atau mempunyai persamaan makna. Sesuai dengan kalimat “*Sebelum masuk surga di depan pintu surga dia berjalan ada sebuah sungai telogo telaga telaganya seger*”<sup>116</sup> kata sungai dan telaga memiliki persamaan makna yakni aliran air. “*Kemudian mandi dia disitu ini gosong pak ireng*”, kata gosong dan ireng yang memiliki makna hitam.

Kata denotatif muncul pada kalimat

“*Ya Allah jadikan antara saya dengan neraka satu tembok, satu penutup, yang tidak bisa lagi saya dengarkan gemuruh dari neraka*”

Kalimat tersebut langsung tertuju makna sebenarnya yakni dijauhkan dari gemuruh neraka.

“*Itu masih di mahsyar lo pak masih jalan menuju perhitungan, dia sudah kecil dan injek injek orang siapa itu?*” “*ummul muttakabbiruuna*

---

<sup>116</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 16 Januari 2019

*fid dunya” itu orang-orang yang dulu sombong di dunia sekarang dinjek injek di akhirat”*<sup>117</sup>

Kalimat tersebut berarti manusia yang dibangkitkan kecil pada saat di mahsyar dan diinjak injak merupakan orang yang sombong ketika di dunia. Dan kalimat ini langsung menuju makna sebenarnya.

Kalimat bermakna denotasi juga terdapat pada kalimat “*padahal sholat diatasnya haji njenengan haji peng seket gak sholat gak diterima hajinya*”<sup>118</sup> yang berarti sholat merupakan rukun islam kedua setelah syahadat yang memang lebih tinggi daripada haji dan hukum orang yang tidak sholat tetapi haji berkali-kali tetap tidak diterima hajinya, dan merupakan makna yang sebenarnya.

“Keistimewaan orang orang yang dekat dengan nabi adalah Orang-orang yang adzan itu seorang muadzin itu dekat dengan para nabi, Nabi Muhammad” yang berarti muadzin mempunyai keistimewaan salah satunya dekat dengan nabi selanjutnya pada kalimat “*Islam ini sudah kita ketahui menjadi seorang pelaku agama yang sifatnya rahmatan lil alamin nah rahmatan alamin*” yang sudah jelas menjelaskan bahwa islam adalah agama Rahmatan Lil Alamin. Pada kalimat juga terdapat makna denotasi “*Rasul menganjurkan pilihlah*

---

<sup>117</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 2 April 2018

<sup>118</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 2 April 2018



*suami yang baik sisi agamanya dulu*” bermakna sangat jelas bahwa Rasul menganjurkan untuk mencari suami yang baik agamanya.

Selain kata bermakna denotatif, dalam ceramah Habib Anies juga terdapat kata bermakna konotatif, pada kalimat “*orang tua ini terlalu banyak syarat, harinya, wetone, harinya ininya, nggeblak e, ininya, itunya*”<sup>119</sup> kata *weton*, *nggeblak*, merupakan dua makna yang berbeda *weton* adalah ramalan dari tanggal lahir jawa, sedangkan *nggeblak* bukan makna sebenarnya, makna sebenarnya adalah jatuh kecelakaan tapi yang dimaksud Habib Anies kata “*nggeblak*” lebih mengarah kepada kebiasaan orang.

Kemudian ada kalimat “*kita ini laki-laki kucing garong kabeh kita ini kan kucing garong kucing garong kita dengan mudahnya berbohong ke perempuan itu*”<sup>120</sup> kalimat tersebut bermakna konotatif karena kucing garong disini bukan merupakan makna sebenarnya ada makna tersembunyi dari kata tersebut yang tidak semua *audiens* paham.

Kemudian pada kalimat “*yoopo kabare saya doakan kamu mendapatkan calon yang lebih baik dari saya, iku ngunu manis-*

---

<sup>119</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 30 Juli 2017

<sup>120</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 8 Februari 2018

*manisan yo manisan opo ngunu iku yo manisan asem manisan jakarta iku manisan*<sup>121</sup>

Penggalan ceramah diatas bertemakan “moveon dari mantan” pada ceramah tersebut Habib Anies mempraktekkan dua orang sedang bertelepon kemudian mengatakan “yoopo kabare saya doakan kamu mendapatkan calon yang lebih baik dari saya” kemudian Habib Anies mengatakan itu manis-manisan jelas itu bermakna konotatif karena manisan yang dimaksud Habib Anies mempunyai makna yang berbeda manis-manisan yang dimaksud adalah sambungan dari cerita yakni kedua orang bertelepon sedangkan manisan yang lain bermakna makanan.

“di dunia suaminya kaya jabatannya tinggi, ngguantegnya luar biasa seperti binatang film tapi gak sholat gak puasa”<sup>122</sup> ejaan kurang tepat dan memiliki makna berbeda maksud disini adalah bintang film yang berarti pemain film sedangkan binatang bermakna hewan.

“pacaran itu dua orang yang asik memadu kasih saling meluapkan asrama<sup>123</sup>” ejaan kurang tepat dan memiliki makna berbeda, maksud pada kalimat ini adalah asmara bukan asrama. Karena asmara

---

<sup>121</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 8 Februari 2018

<sup>122</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 30 Juli 2017

<sup>123</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 8 Februari 2018

sendiri berarti perasaan senang kepada lawan jenis sedangkan asrama berarti bangunan tempat tinggal.

**Tabel 4.1**

**Data Makna denotatif dan Konotatif**

No.	Kutipan Ceramah	Pilihan Kata	Keterangan
1.	<i>“Ya Allah jadikan antara saya dengan neraka satu tembok, satu penutup, yang tidak bisa lagi saya dengarkan gemuruh dari neraka”</i>	Kata bermakna denotasi	Keterangan kalimat pada cuplikan ceramah tersebut disusun menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, tidak terdapat konotatif yakni kalimat tersebut langsung tertuju makna sebenarnya



3.	<p><i>“padahal sholat diatasnya haji njenengan haji peng seket gak sholat gak diterima hajinya”</i></p>	Kata bermakna denotasi	<p>Keterangan kalimat bermakna sebenarnya. yang berarti sholat merupakan rukun islam kedua setelah syahadat yang memang lebih tinggi daripada haji dan hukum orang yang tidak sholat tetapi haji berkali-kali tetap tidak diterima hajinya, dan merupakan makna yang sebenarnya.</p>
----	---	------------------------	--

4.	<p><i>“Islam ini sudah kita ketahui menjadi seorang pelaku agama yang sifatnya rahmatan lil alamin nah rahmatan alamin”</i></p>	<p>Kata bermakna denotasi</p>	<p>Langsung kepada inti bahwa agama Islam merupakan yang sifatnya rahmatan lil alamin.</p>
5.	<p><i>“Rasul menganjurkan pilihlah suami yang baik sisi agamanya dulu”</i></p>	<p>Kata bermakna denotasi</p>	<p>Bermakna denotasi yakni makna yang jelas dimana Rasulullah menganjurkan mencari suami yang baik dari sisi agamanya terlebih dahulu.</p>
6.	<p><i>“orang tua ini terlalu banyak syarat, <u>harinya, wetone,</u></i></p>	<p>Kata bermakna konotasi</p>	<p>kata weton, nggeblak, merupakan dua</p>



	<p><i>garong kucing</i></p> <p><i>garong kita dengan mudahnya berbohong ke perempuan itu”</i></p>		<p>bukan makna sebenarnya, karena kucing garong disini bukan merupakan makna sebenarnya ada makna tersembunyi dari kata tersebut yang tidak semua <i>audiens</i> paham.</p>
8.	<p><i>“yoopo kabare saya doakan kamu mendapatkan calon yang lebih baik dari saya, iku ngunu manis-manisan yo manis opo ngunu</i></p>	Kata bermakna konotasi	<p>Manis-manisan jelas itu bermakna konotatif karena manis-manisan yang dimaksud Habib Anies</p>





10.	<p><i>“pacaran itu dua orang yang asik memadu kasih saling meluapkan asmara”</i></p>	<p>Bermakna konotasi dan ejaan yang hampir mirip</p>	<p>Ejaan kurang tepat dan memiliki makna berbeda, maksud pada kalimat ini adalah asmara bukan asmara. Karena asmara sendiri berarti perasaan senang kepada lawan jenis sedangkan asmara berarti bangunan tempat tinggal</p>
11.	<p><i>“Sebelum masuk surga di depan pintu surga dia berjalan ada sebuah sungai telogo telaga telaganya seger”</i></p>	<p>Kata bersinonim huruf beda makna sama</p>	<p>Kata sungai dan telaga memiliki persamaan makna yakni aliran air</p>

12.	<p><i>“Kemudian mandi dia disitu ini gosong pak ireng”</i></p>	<p>Kata bersinonim huruf beda makna sama</p>	<p>Kata gosong dan ireng memiliki persamaan makna yakni hitam</p>
13.	<p><i>“Kita datang silaturahmi ke tempat Habib Sholeh rotan ini di Palu, beliau cerita tentang rotannya cerita tentang dakwahnya. Beliau bilang kita datang ke satu kampung satu suku namanya suku da’a di daerah pelosoknya Palu yang kalau masuk kesana njenengan diterima dengan syarat harus di santet dulu”</i></p>	<p>Pemilihan kata umum terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kata khusus</p>	<p>Kata “<i>kampung</i>” merupakan kata umum berarti sebuah desa atau tempat secara umum, dan setelah itu dijelaskan lagi menggunakan kata khusus dari “<i>kampung</i>” yaitu kata “<i>satu suku, namanya suku da’a</i>” serta penjelasan singkat mengenai</p>

			kampung tersebut dengan kalimat “ <i>daerah pelosoknya Palu</i> ”
--	--	--	---

Tabel nomer satu, dua, tiga, empat, lima menunjukkan bahwa dalam ceramahnya, Habib Anies menggunakan makna denotasi, yaitu makna sebenarnya dan langsung menjelaskan maksud sebenarnya.

Tabel nomer enam, tujuh, delapan, merupakan makna konotatif. Merupakan makna tersembunyi yang perlu penafsiran terlebih dahulu.

Tabel nomer sebelas, duabelas merupakan ejaan yang hampir mirip dan memiliki perbedaan makna antar keduanya.

Tabel nomer tigabelas, merupakan kata denotasi yang tidak memerlukan penafsiran dan merupakan kata sebenarnya tetapi memiliki kata umum dan kata khusus didalamnya kata umum dan khusus ini berguna untuk lebih menjelaskan apa yang dikatakan oleh pembicara.

Habib Anies juga sering menggunakan kata kata asing yang ditambahkan di kalimat yang beliau sampaikan seperti kata “*endless*”, kata “*overheat*” “pada kalimat ibarat mobil ini sudah *overheat* pak”, kemudian “*money can't buy my love pak*” yang “berarti uang tidak bisa membeli aku cinta”.

Berdasarkan pengamatan, yang dilakukan peneliti, yang berhubungan dengan pemilihan kata. Terdapat beberapa kata yang sering digunakan dalam ceramahnya seperti kata “njenengan” “sampeyan” kemudian imbuhan “pak”, menterjemahkan langsung kata-kata asing kedalam bahasa Indonesia seperti kalimat “*money can't buy my love pak*” yang langsung diterjemahkan oleh beliau “berarti uang tidak bisa membeli aku cinta”. Kemudian kata kata “*naudzubillah*”, kata-kata ini diucapkan beliau ketika beliau menceritakan pengalaman yang buruk, ditengah tengah ceramah beliau juga sering bersholawat kepada nabi kemudian serempak dijawab bersama oleh jamaah.

Hasil wawancara dengan pendengar ceramah Habib Anies. Disini peneliti menggunakan pertanyaan yang sama untuk pertanyaan kepada responden.

#### 1. Khalifatur Rosyidah (22thn)

Pertanyaan : Menurut anda, bagaimana pendapatmu mengenai diksi ceramah Habib Anies?

Jawaban : “Saya sudah mengikuti ceramah beliau dari instagram lumayan lama, karena memang menurut saya Habib Anies bagus ketika menyampaikan suatu materi, belum lagi materi yang dibawakan selalu materi-materi yang sedang atau yang selalu kita alami terutama soal keyakinan dan keimanan karena beliau selalu mengkaitkan dengan kehidupan sekarang belum lagi kata yang dipakai juga enak nyaman di dengar dan sangat jelas.”

## 2. Achmad Rafli Mansur (22thn)

Jawaban : “Habib Anies ketika menyampaikan ceramah enak, tidak menggebu gebu, santai, nyaman di dengar, bahasanya ringan cocok untuk semua kalangan termasuk saya yang masih muda ini, pilihan kata juga menarik serta jelas terkadang membungkus dengan humor tetapi tidak berlebihan.”

## 3. Meisy Pamela Rahmah (22thn)

Jawaban : “Beliau menggunakan kata-kata yang jelas sehingga tidak ada missskomunikasi, ketika menyampaikan suatu dalil atau sumber hukum beliau juga berulang-ulang menegaskan sumber hukumnya itu, enak di dengar dan tidak membosankan ketika memberikan materi dibungkus dengan cerita-cerita ringan.”

## 4. Nurul Raudhatun Jannah (21thn)

Jawaban : “Ketika beliau memberikan ceramah tentang tema ini, saya baru tau kalau nantinya kita dibangkitkan dari berbagai macam bentuk salah satunya dibangkitkan seperti semut kecil kalau kita ada sifat sombong walau sedikit, beliau memberikan materi yang tidak biasa maksudnya materi yang dibawakan lain daripada yang lain dari kebanyakan ceramah yang dilakukan ustadz lain, selain itu kata-kata yang pas terutama untuk saya yang sebenarnya malas mendengarkan ceramah seperti ini, untuk orang awam seperti saya ini kata-kata yang beliau sampaikan ringan tetapi jelas serta bahasa yang baik cukup membuat saya sangat paham atas apa yang disampaikan beliau.”

## 5. Sarah Aghnia Miyagi (22 thn)

Jawaban : “Ketika mendengarkan ceramah tentang pelakor ini saya sempat tercengang karena memang apa yang disampaikan Habib Anies tentang fenomena pelakor ini memang betul adanya dan penyebabnya

pun memang benar kebanyakan karena hp an. Ketika mendengarkan ceramah saya ikut terbawa emosional saat point demi point disampaikan Habib. Kata-kata jelas apik menarik ringan serta dikaitkan dengan fenomena yang ada sangat baik.

6. Elis Safitri (23thn)

Jawaban : “Salah satu penceramah favorit nih, karena memang saya suka ceramah Habib Anies apalagi materi tentang pelakor memang kok Habib Anies selalu memberikan materi yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari atau fenomena yang lagi ramai atau marak terjadi dikalangan masyarakat. Kata-katanya pas sama anak muda seperti saya ini , enak buat didengirin semakin larut dalam pembahasan materi karena bahasa dan kata-kata yang menyatu satu sama lain membuat saya paham serta Habib Anies memberikan guyonan-guyonan unik ala beliau.”

7. Gayuh Pangestu Putri (22thn)

Jawaban: “Menurut saya, Habib Anies menyampaikan ceramah dengan sangat baik beliau menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak membingungkan pendengar seperti saya ini, beliau juga sangat detail ketika menyampaikan suatu deskripsi suatu hal, beliau juga menjelaskan kata-kata yang dikiranya banyak orang tidak tau beliau jelaskan lebih rinci seperti kata pelakor mungkin masih banyak yang tidak tau khususnya orang-orang tua yang tidak tau singkatan ini beliau jelaskan dengan memberi penjelasan bahwa pelakor adalah perebut lelaki orang, bahasa yang pas tidak berlebihan meskipun terkadang Habib Anies ada salah kata sedikit tetapi langsung dibetulkan agar tidak ada missskom sejauh ini ceramah beliau menarik dan memahamkan.”

8. Nurulita Ayu Febrianti (20thn)

Jawaban: “Ceramahnya enak, ga dibuat-buat menyentuh sekali apalagi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kata-kata jelas dan tidak membingungkan sumber Alquran disampaikan dengan fasih serta jelas diartikan dengan bahasa Indonesia cocok deh buat saya yang sebenarnya gak sukak dengerin ceramah karena memang seringnya saya mendengarkan cuman datar saja dan monoton sehingga membuat saya bosan dan jenuh dan cenderung kurang mendengarkan tetapi tidak dengan Habib Anies ini kata yang jelas singkat tidak bertele-tele ditambah ada point-point dan cerita hikmah sangat menarik.

#### 9. Zaidatun Ni'mah (22thn)

Jawaban : “Ketika saya mendengar untuk pertama kalinya, wah ini ceramah bagus ini karena memang bagus sekali. Saya meskipun baru pertama kali mendengar langsung tertarik dengan ceramah beliau, karena beliau membawakannya enak sih dan cocok sekali buat anak-anak muda seperti saya yang gasuka ceramah panjang tapi monoton malah membuat saya bosan, ditambah lagi beliau kata-katanya ringan dan mudah dipahami bahasanya ya campuran ada bahasa Indonesia dan Jawa pas karena memang saya orang Jawa juga, humornya juga interesting banget pokoknya sip deh Habib Anies ini.”

### C. Analisis Data

#### 1. Diksi

Diksi bertujuan agar pembaca atau pendengar mengerti secara *outline* garis besar dan tidak ada kesalahpahaman terhadap apa-apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, dan mencapai target komunikasi yang efektif. Diksi tidak hanya tentang pemilihan kata tetapi diksi juga penting untuk menyesuaikan situasi dan kondisi dimana pembicara berada. dengan siapa audiensnya dan makna yang dipilih harus sesuai dengan kondisi audiens dahulu.



Sesuai dengan teori yang ada pada buku Gorys keraf tentang diksi dan gaya bahasa yang menjelaskan secara rinci mengenai pemilihan kata, memperhatikan hubungan makna, ketepatan, dan kesesuaian dalam pemilihan kata.

Ketepatan pilihan kata membahas tentang kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pikiran pembaca atau pendengar, oleh sebab itu, ketepatan kata merupakan hal yang harus diperhatikan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang

Adanya kesalahfahaman dalam sebuah ceramah merupakan hal yang dihindari bagi penceramah itu sendiri, ketepatan pilihan kata perlu diperhatikan agar tidak ada misskomunikasi. Sebuah ceramah jika disampaikan dengan kata-kata yang benar kemudian audiens faham maka akan timbul efek dan berharap dapat di praktekkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan, penelitian ceramah Habib Anies menggunakan beberapa syarat dari ketepatan diksi diantaranya: membedakan makna denotatif dan konotatif. Kalimat *“Ya Allah jadikan antara saya dengan neraka satu tembok, satu penutup, yang tidak bisa lagi saya dengarkan gemuruh dari neraka”* kalimat tersebut langsung tertuju makna sebenarnya yakni dijauhkan dari gemuruh neraka.



bukan merupakan makna sebenarnya ada makna tersembunyi dari kata tersebut yang tidak semua *audiens* paham.

Kata yang berejaan mirip juga peneliti temukan dalam ceramah Habib Anies, terkadang ketika menyampaikan ceramah yang berisi ejaan sama Habib Anies terkadang tidak sadar seperti kalimat “*di dunia suaminya kaya jabatannya tinggi, ngguantegnya luar biasa seperti binatang film tapi gak sholat gak puasa*” yang seharusnya bintang film jadi binatang film memang binatang dengan bintang tipis perbedaannya sehingga adanya salah ucap. Habib Anies juga pernah berkata “Allah bersabda”, bukan “Allah berfirman” yang umumnya bersabda ditujukan untuk nabi, sedangkan Allah lebih kepada berfirman.

Kemudian dalam pengalaman ceramah “*pacaran itu dua orang yang asik memadu kasih saling melupakan asrama*<sup>127</sup>” ejaan kurang tepat dan memiliki makna berbeda, maksud pada kalimat ini adalah asmara bukan asrama. Karena asmara sendiri berarti perasaan senang kepada lawan jenis sedangkan asrama berarti bangunan tempat tinggal.

Materi ceramah disusun dengan materi khusus khas beliau, terkadang beliau juga sambil membaca kitab agama ketika memberikan ceramah di Masjid Babussalam Lawang, Habib Anies sangat memperhatikan betul kata kata dan kalimat yang beliau sampaikan.

---

<sup>127</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 8 Februari 2018

Dalam ceramah Habib Anies menjelaskan dengan kata umum lalu disambung dengan kata khusus untuk memperjelas perkataan beliau.

Ketepatan pemilihan kata menurut Gorys Keraf dalam bukunya diksi dan gaya bahasa seri retorika, yaitu memperhatikan kelangsungan pemilihan kata. Artinya seorang pendakwah harus memiliki metode dan strategi khusus agar ketika menyampaikan ceramah memilih kata yang tepat. Dalam ceramahnya, Habib Anies sangat memperhatikan keadaan audiens sehingga kata, kalimat, serta materi menyesuaikan audiens, memberikan cerita-cerita hikmah agar bisa diambil hikmah oleh audiens sehingga audiens bisa melakukan pada kehidupan sehari-hari. Dan menterjemahkan langsung kata asing agar audiens faham.

Bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi jamaah, ketika menjelaskan suatu hukum tentang suatu permasalahan yang sumbernya itu Al-Quran atau Hadist atau kitab-kitab karangan ulama terkenal Habib Anies menyampaikan dengan tegas dan artikulasi yang baik panjang pendek ayat juga diperhatikan. Ketika menjelaskan tentang suatu tema misalkan tentang surga dan neraka Habib Anies menjelaskan secara detail dan deksriptif agar audiens faham betul dan tidak mengulang lagi dosa sehingga audiens ikut terenyuh dan bisa mengaplikasikan ke kehidupan nyata.

Perpaduan antara bahasa krama dan bahasa ngoko serta bahasa Indonesia dilakukan Habib Anies dalam menyampaikan ceramah,

karena memang mayoritas audiens yang hadir dalam majelis *ta'lim* di masjid Babussalam adalah orang malang jawa timur.

Mengenai sudah tepatnya dan sesuaikah diksi pada ceramah Habib Anies jika dianalisis dengan persyaratan ketepatan dan kesesuaian pemilihan diksi menurut Gorys Keraf, maka ceramah Habib Anies kurang memenuhi syarat ketepatan pemilihan kata namun sudah memenuhi syarat kesesuaian pemilihan kata seperti analisis berikut:

a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.

Habib Anies dalam berceramah memiliki ciri khas dan karismatik sesuai yang peneliti paparkan, Habib Anies lebih banyak menggunakan kata denotasi kata yang jelas yang merupakan makna sebenarnya. Agar ceramah mudah di pahami oleh *audiens* dengan cepat. Karena jika terlalu banyak memakai kata bermakna konotasi yang mengandung pertambahan makna maka *audiens* akan berfikir terlebih dahulu dan tidak mudah dicerna oleh *audiens*. Apabila ceramah dipahami oleh audiens maka efek yang ditimbulkan juga baik. Namun ada beberapa ceramah yang menggunakan kata konotasi tetapi Habib Anies langsung menjelaskan makna konotasi tersebut. “*pacaran itu dua orang yang asik memadu kasih saling meluapkan asrama*<sup>128</sup>” ketika mengetahui ejaannya salah Habib Anies langsung mempunyai strategi

---

<sup>128</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 8 Februari 2018

bertanya kepada jamaah “*asrama nopo asmara*” kemudian membenarkan dengan kata yang benar yakni asmara.

b. Membedakan secara cermat kata-kata yang bersinonim. Dalam ceramahnya Habib Anies cukup cermat dalam menggunakan kata kata bersinonim cuman terkadang Habib Anies mengatakan persamaan sinonim dengan ketidaksengajaan tetapi setelah itu Habib Anies langsung merevisi dan membenarkan kata-katanya sesuai dengan kalimat dibawah ini “*Sebelum masuk surga di depan pintu surga dia berjalan ada sebuah sungai telogo telaga telaganya seger*”<sup>129</sup> kata sungai dan telaga memiliki persamaan makna yakni aliran air.

c. Membedakan kata-kata yang mirip ejaanya. Seperti kata “*di dunia suaminya kaya jabatannya tinggi, ngguantegnya luar biasa seperti binatang film tapi gak sholat gak puasa*” ejaan kurang tepat dan memiliki makna berbeda maksud disini adalah bintang film yang berarti pemain film sedangkan binatang bermakna hewan.

d. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Dalam ceramah Habib Anies pernah mengatakan kalimat indria dalam ceramahnya, bertujuan untuk menakuti tentang adzab yang diterima ketika di neraka seperti dalam kalimat “*sangat panas sekali*

---

<sup>129</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 16 Januari 2019

*pak api neraka itu, api neraka itu warnanya tidak kuning tetapi hitam sangat panas sekali”*

e. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Dalam ceramahnya Habib Anies memperhatikan kelangsungan pilihan kata, banyak menggunakan kata untuk materi sekaligus untuk humor yang diberikan agar *audiens* tidak bosan.

Seperti pada penggalan ceramah Habib Anies “*paling rendahnya sahabat itu masih lebih baik dari wali-wali yang besar lah opomaneh wali murid keleng ngene iki*”<sup>130</sup>

Berdasarkan persyaratan kesesuaian pemilihan kata pada teori Gorys Keraf, Habib Anies telah memenuhi kesesuaian pilihan kata:

a. Hindari menggunakan bahasa nonstandard (bahasa tidak baku) pada situasi formal. Habib Anies menggunakan bahasa nonstandard pada ceramahnya “bahasa lokal” karena kegiatan dakwah beliau di adakan di masjid dan berkesan nonformal karena Beliau mengupas banyak persoalan agama dengan menggunakan bahasa lokal agar audiens paham dan mempermudah audiens dalam memahami materi ceramah karena memang mayoritas jamaah masyarakat umum malang itu sendiri.

---

<sup>130</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 21 September 2017

*““kalau disana apa disambut santet, ate melbu nang kampung yo cobak santet dulu, dikasi santet dess gak mempan, karena beliau membaca Rotib Hadad semerap Rotib Hadad ta bukan roti tawar lo yo “Rotib Hadah” disantet dess gak kenak monggo masuk”*

b. Gunakan kata-kata ilmiah pada situasi yang khusus misalnya menghadapi audiens di kalangan professor, guru besar, dll. Dalam situasi umum pembicara hendaknya menggunakan kata umum dan kata populer. Dalam situasi umum menggunakan kata umum terlebih kepada jamaah majelis ta’lim masjid Babussalam, karena sudah dipahami banyak orang dan sesuai dengan kebiasaan serta kondisi jamaah.

c. Pembicara sejauh mungkin menghindari kata *slang* (kata yang khusus diketahui kelompok tertentu, bisa juga kata kata yang hanya dimengerti beberapa kelompok saja), dalam situasi formal. Dalam acara tabligh Habib Anies jarang sekali memakai kata slang. Karena mayoritas audiensinya pada pengajian rutin di Masjid Babussalam berasal dari kalangan yang telah berumur, dan kurang paham dengan bahasa yang jarang didengar dan tidak umum.

d. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial yaitu mengungkapkan pilihan kata-kata yang mengandung seni sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih pada pendengarnya. Habib Anies tidak menggunakan bahasa artifisial pada ceramahnya beliau menggunakan



kata formal, dan menggunakan kata yang sederhana tetapi mengena di hati jamaah.

Seperti penggalan ceramah Habib Anies berikut ini *“Diantara manfaat isra’ dan mi’raj adalah bahwa kelak yaumul qiyamah ketika Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satunya yang diberi izin oleh Allah untuk menyampaikan hajatnya kepada Allah karena yang lain tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya dihadapan Allah saat itu”*.<sup>131</sup>

*“Jadi yaumul qiyamah ketika di Mahsyar sudah kumpul jadi satu para nabi-nabi para rasul berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya”*.<sup>132</sup>

**Tabel 4.2**

**Data Makna denotatif dan Konotatif**

No.	Kutipan Ceramah	Pilihan Kata	Keterangan
1.	<i>“Ya Allah jadikan antara saya dengan neraka satu tembok, satu penutup, yang</i>	Kata bermakna denotasi	Keterangan kalimat pada cuplikan ceramah tersebut

<sup>131</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 7 April 2019

<sup>132</sup> Ceramah Habib Anies, di Masjid Babussalam Lawang Malang, di unggah pada akun youtube binaniestv tanggal 7 April 2019

	<i>tidak bisa lagi saya dengarkan gemuruh dari neraka”</i>		disusun menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, tidak terdapat konotatif yakni kalimat tersebut langsung tertuju makna sebenarnya yakni dijauhkan dari gemuruh neraka.
2.	<i>“Itu masih di mahsyar lo pak masih jalan menuju perhitungan, dia sudah kecil dan injek injek orang siapa itu?” “ummul</i>	Kata bermakna denotasi	Keterangan kalimat bermakna sebenarnya tidak terdapat kata konotatif, yang bermaksud

	<i>muttakabbiruuna fid dunya” itu orang-orang yang dulu sombong di dunia sekarang dinjek injek di akhirat”</i>		kalimat tersebut berarti manusia yang dibangkitkan kecil pada saat di mahsyar dan diinjak injak merupakan orang yang sombong ketika di dunia
3.	<i>“padahal sholat diatasnya haji njenengan haji peng seket gak sholat gak diterima hajinya”</i>	Kata bermakna denotasi	Keterangan kalimat bermakna sebenarnya. yang berarti sholat merupakan rukun islam kedua setelah syahadat yang memang lebih

			tinggi daripada haji dan hukum orang yang tidak sholat tetapi haji berkali-kali tetap tidak diterima hajinya, dan merupakan makna yang sebenarnya.
4.	<i>“Islam ini sudah kita ketahui menjadi seorang pelaku agama yang sifatnya rahmatan lil alamin nah rahmatan alamin”</i>	Kata bermakna denotasi	Langsung kepada inti bahwa agama Islam merupakan yang sifatnya rahmatan lil alamin.
5.	<i>“Rasul menganjurkan pilihlah suami yang</i>	Kata bermakna denotasi	Bermakna denotasi yakni makna yang jelas dimana

	<i>baik sisi agamanya dulu”</i>		Rasulullah menganjurkan mencari suami yang baik dari sisi agamanya terlebih dahulu.
6.	<p>“orang tua ini terlalu banyak syarat, <u>harinya, wetone,</u> <u>harinya ininya,</u> <u>nggeblak e, ininya,</u> <u>itunya”</u></p>	Kata bermakna konotasi	<p>kata weton, nggeblak, merupakan dua makna yang berbeda weton adalah ramalan dari tanggal lahir jawa, sedangkan <i>ngggeblak</i> bukan makna sebenarnya, makna sebenarnya adalah jatuh kecelakaan tapi yang dimaksud</p>

			Habib Anies kata “ <i>nggeblak</i> ” lebih mengarah kepada kebiasaan orang.
7.	“ <i>kita ini laki-laki kucing garong kabeh kita ini kan kucing garong kucing garong kita dengan mudahnya berbohong ke perempuan itu</i> ”	Kata bermakna konotatif	Kalimat tersebut bermakna konotatif karena bukan makna sebenarnya, karena kucing garong disini bukan merupakan makna sebenarnya ada makna tersembunyi dari kata tersebut yang tidak

			semua <i>audiens</i> paham.
8.	<p>“<i>yoopo kabare saya doakan kamu mendapatkan calon yang lebih baik dari saya, iku ngunu <u>manis-manisan</u> yo manisn opo ngunu iku yo <u>manisan asem</u> <u>manisan jakarta iku manisn</u>”</i></p>	Kata bermakna konotasi	Manis-manisan jelas itu bermakna konotatif karena manisn yang dimaksud Habib Anies mempunyai makna yang berbeda dari makna manisn yang sebenarnya yakni bermakna sebuah makanan.
9.	<p>“<i>di dunia suaminya kaya jabatannya tinggi, ngguantegnya</i></p>	Bermakna konotasi dan	Ejaan kurang tepat dan memiliki makna

	<i>luar biasa seperti binatang film tapi gak sholat gak puasa”</i>	ejaan yang hampir mirip	berbeda maksud disini adalah bintang film yang berarti pemain film sedangkan binatang bermakna hewan.
10.	<i>“pacaran itu dua orang yang asik memadu kasih saling meluapkan asmara”</i>	Bermakna konotasi dan ejaan yang hampir mirip	Ejaan kurang tepat dan memiliki makna berbeda, maksud pada kalimat ini adalah asmara bukan asmara. Karena asmara sendiri berarti perasaan senang kepada lawan jenis sedangkan



			asrama berarti bangunan tempat tinggal
11.	<i>“Sebelum masuk surga di depan pintu surga dia berjalan ada sebuah sungai telogo telaga telaganya seger”</i>	Kata bersinonim huruf beda makna sama	Kata sungai dan telaga memiliki persamaan makna yakni aliran air
12.	<i>“Kemudian mandi dia disitu ini gosong pak ireng”</i>	Kata bersinonim huruf beda makna sama	Kata gosong dan ireng memiliki persamaan makna yakni hitam
13.	<i>“Kita datang silaturahmi ke tempat Habib Sholeh rotan ini di Palu, beliau cerita tentang rotannya cerita tentang dakwahnya.</i>	Pemilihan kata umum terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kata khusus	Kata “ <i>kampung</i> ” merupakan kata umum berarti sebuah desa atau tempat secara umum, dan setelah itu



Tabel 4.3

## Analisis Deduksi dan Induksi

Deduksi (Diambil dari kajian pustaka)	Induksi (Diambil dari fakta empiris) Wawancara dengan pendengar ceramah
Pemilihan diksi yang tepat dapat mempermudah, pesan di pahami oleh masyarakat <i>millennial</i>	Habib Anies memilih diksi bermakna denotatif dalam menyampaikan pesan
Media sosial tidak ada batasan, jangkauan tidak terbatas	Diksi-diksi yang dipilih mudah dipahami oleh jamaah
Masyarakat <i>millennial</i> hobi melihat media sosial berupa youtube	Jamaah menyukai diksi yang dipilih oleh Habib Anies
Konklusi	Generalisasi
Pesan dakwah yang disampaikan melalui media sosial dengan diksi yang bisa dipahami disukai oleh masyarakat <i>millennial</i>	Pesan yang disampaikan dengan pilihan diksi dapat disukai oleh jamaah

Premis 1 : Pesan dakwah yang disampaikan melalui media sosial dengan diksi yang bisa dipahami disukai oleh masyarakat *millennial*.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian yang berjudul “Diksi Ceramah Habib Muhammad Anies Shahab di Media Sosial Youtube Binaniestv” dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan dengan pilihan diksi yang tepat dapat dipahami.

#### **B. Saran**

Bagi para aktivis dakwah, bila menyampaikan pesan pilihlah diksi yang bisa dipahami oleh pendengar, bagi para akademisi dapat melakukan penelitian sebagaimana penelitian atau metode yang saya gunakan atau dengan judul yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya akan menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif tentang pengaruh diksi ceramah Habib Muhammad Anies Shahab terhadap tingkat pemahaman mad'u.





Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses tanggal 10 Juni 2019, Pukul 09.30

Majalah Cahaya Nabawiy Menuju Ridho Ilahi, Edisi No. 179 Februari 2019,

Munzir, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Munir, M dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana..

Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nafsiah, Siti. 2000. *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Awards: Pertama di Asia ketiga di Dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.

Ni'matuzahroh dan Susanti, 2018. *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Nofriansyah, Deny. 2018. *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta : Deepublish.

Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish

Rakhmat , Jalaluddin. 2012. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.



Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitativ Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.

Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pecitraan*. Yogyakarta: Deepublish.

Soedjito. 1991. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukadi, G. 1993. *Public Speaking Bagi Pemula*. Jakarta: PT Grasindo.

Safei, Agus Ahmad. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Yogyakarta: Deepublish.

Said bin Ali Wahanif Al-Qanthani. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: PT. Gema Insani Press.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitaitf, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo,

Utomo, William Putra. 2019. *Generasi Eksplorasi*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.

Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. 2003. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

